

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini yang berada pada jalur formal, sebagai lembaga pendidikan prasekolah, tugas utama Taman Kanak-kanak adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap/perilaku, dan keterampilan agar anak dapat melanjutkan kegiatan belajar yang sesungguhnya di sekolah dasar. Untuk dapat menggali potensi yang dimiliki oleh setiap anak, maka diperlukan adanya usaha yang sesuai dengan kondisi anak masing-masing.

Tujuan pendidikan kanak-kanak adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh, sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan diharapkan anak dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, yang mencakup aspek agama, intelektual, sosial, emosi, dan fisik.

Perkembangan sosial merupakan salah satu aspek yang dianggap penting untuk dikembangkan sebagai bekal kehidupan sekarang dan masa yang akan datang. Mengemukakan bahwa perkembangan sosial merupakan Proses perolehan kemampuan untuk berperilaku yang sesuai dengan

keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang dan sesuai dengan tuntunan dan harapan-harapan sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam perkembangan sosial terjadi proses interaksi antara anak dengan lingkungan sosialnya yang nantinya akan terjadi pula hubungan saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain. Karakteristik sosial anak usia dini usia 1 sampai 3 tahun mulai senang bermain di luar rumah dan menyenangi anak-anak yang lain tetapi belum dapat bermain dengan mereka. Karakteristik anak usia dini prasekolah mulai menghormati otoritas, mulai mengikuti aturan, sudah dapat berteman meskipun belum mempunyai teman yang tetap.¹

Kemampuan berperilaku sosial perlu dimiliki sejak anak masih kecil sebagai suatu fondasi bagi perkembangan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih luas. Ketidakmampuan anak dapat berakibat anak terkucil dari lingkungan teman-temannya, sehingga tidak terbentuknya kepercayaan pada diri sendiri.

Di dalam Al-Quran telah dijelaskan tentang interaksi sosial dalam surah (Qs. Al-Hujurat:13)

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۗئِلَ لِتَعَارَفُوْا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Maksud Ayat ini yaitu hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

¹Syamsu Yusuf LN dan Nani M. Sugandhi. *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2012). h. 52.

Akibatnya anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan selanjutnya. Pada dasarnya anak, khususnya anak usia dini memiliki keinginan yang kuat untuk dapat diterima oleh kelompoknya. Ia akan terus berusaha untuk dapat bergabung dan diakui oleh kelompok teman-temannya.

Ketika berinteraksi dengan dunia luar, anak banyak meluangkan waktu dengan teman-teman dalam berbagai kegiatan. Mereka menunjukkan gejala saling berbagi tugas, adanya persaingan, pertengkaran, simpati, saling membantu dalam menghadapi kesulitan. Gambaran ini menunjukkan gejala interaksi sosial yang baik dan interaksi sosial tidak baik.

Interaksi sosial perlu dimiliki oleh anak usia dini sebagai suatu fondasi bagi perkembangan kemampuan anak untuk dapat bersosialisasi. Sosialisasi menurut Sueann Robinson Ambron adalah “Sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah pengembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif”²

Susanto menyatakan bahwa makna sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada di luar dirinya dan lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok.

Interaksi sosial pada anak usia dini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti kerja sama, tolong menolong, berbagi, simpati, empati, dan saling membutuhkan satu dengan yang lain. Dalam kehidupan

²Syamsu Yusuf 2010:123

sehari-hari tentunya manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya. Manusia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi.

Interaksi sosial yang baik akan memberikan pengaruh yang positif terhadap proses berinteraksi dengan teman-teman, dengan demikian peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing anak. Dengan cara seperti ini akan menumbuhkan rasa nyaman, sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan dapat berinteraksi dengan baik.

Suksesnya komunikasi interpersonal teman-teman harus dilakukan dengan kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya, diantara kedua belah pihak dan tidak ada lagi ganjalan-ganjalan berupa rasa takut, khawatir dan merasa bebas dalam mengungkapkan perasaan yang sama tentang banyak hal. Ketakutan seseorang untuk melakukan hubungan interpersonal teman sebaya dapat membuat seorang tersebut menjadi minder dan berusaha untuk menutup diri, serta cenderung menarik diri dari pergaulan.

Kelompok teman di lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Peranannya itu semakin penting, terutama pada saat terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, seperti perubahan struktur keluarga, kesenjangan generasi tua dan generasi muda, ekspansi jaringan komunikasi interpersonal teman sebaya dan panjangnya masa atau penundaan memasuki masyarakat orang dewasa. Teman sebaya mempunyai peranan penting bagi remaja. Remaja

sering menempatkan teman sebaya dalam posisi prioritas apabila dibandingkan dengan orang tua atau guru dalam menyatakan kesetiiaannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Harapan Ibu Kelurahan Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur peneliti menemukan 2 anak yang kurang dalam interaksi sosial di lingkungan formal dan lingkungan informal, terdapat di antara siswa yang memiliki perilaku sosial tidak sesuai dengan yang diharapkan diantaranya, misalkan cuek, diam, tidak tanggap, malu, dan minder sedangkan teman-teman yang lainnya terlihat jelas dalam berinteraksi sosialnya. Temuan observasi tersebut menarik perhatian peneliti untuk memperoleh gambaran untuk mengetahui interaksi sosial anak di lingkungan formal dan informal di TK Harapan Ibu Kelurahan Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur.

B. Fokus Penelitian

Bagaimana kemampuan interaksi sosial anak di lingkungan formal dan informal pada anak kelompok A di Taman Kanak-Kanak Harapan Ibu Kelurahan Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur.?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada maka, tujuan penelitian adalah:

Untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial anak di lingkungan formal dan informal pada anak kelompok A di Taman Kanak-Kanak Harapan Ibu Kelurahan Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi guru
 - a. Guru dapat mengetahui interaksi social anak usia dini baik saat didalam kelas ataupun diluar kelas.
 - b. Guru dapat mengatasi masalah interaksi social anak usia dini disaat anak bermain didalam kelas atau diluar kelas.
2. Bagi Kelas
 - a. Bagi sekolah diharapkan bisa menggunakan permainan agar anak bisa bersosialisasi sesama temannya di kelas, dan juga bisa mengetahui bagaimana perilaku anak disaat dalam kelas dan berkumpul atau bermain sesama teman dikelas.
3. Bagi Anak
 - a. Manfaat bagi anak adalah agar anak bisa bersosialisasi sesama teman-teman di sekolah.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional yang dimaksud untuk memberikan batasan tentang variabel dalam penelitian sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang diteliti.

Berdasarkan teori pendukung, penulis menentukan definisi operasional dalam penelitian ini, yaitu:

1. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak pada rentang usia 0-6 tahun, pada usia ini anak memiliki potensi yang besar untuk berkembang sebagai suatu proses perubahan yang berkesinambungan secara progresif dari masa kelahirannya yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan agama dan moral, motorik (motorik halus dan motorik kasar), kognitif, bahasa, sosial emosional dan juga kepribadiannya, kemandirian dan keingintahuan intelektual yang lebih luas.³ Pada usia 4-5 tahun, rasa ingin tahu dan sikap antusias yang siap terhadap segala sesuatu merupakan ciri yang menonjol dan memiliki sikap berpetualang yang kuat. Kualitas lain anak usia ini adalah abilitas untuk memahami pembicaraan dan pandangan orang lain semakin meningkat sehingga keterampilan komunikasinya juga meningkat”.⁴

2. Interaksi sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik”.⁵ Selain itu interaksi juga merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok

³Ramli, Mochamad. *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Depdiknas. 2005), h.71

⁴Solehuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. 2006), 46

⁵Walgito. Bimo. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*.(Yogyakarta : CV ANDI OFFSET. 2003) h.65

manusia”. Dalam beberapa pengertian interaksi menurut para ahli sudah jelas, bahwa pada intinya dalam suatu kehidupan manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa lepas dari interaksi. Dimana individu satu dengan yang lainnya akan saling membutuhkan.⁶

3. Lingkungan Formal

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal didefinisikan sebagai berikut “pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”.⁷

Program pelayanan pendidikan anak usia dini pada jalur formal terdapat Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) dan Bustanul Athfal (BA) dan Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB) merupakan bentuk satuan PAUD pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4 tahun sampai 6 tahun dengan prioritas 5 dan 6 tahun.⁸ Sasaran pendidikan taman kanak-kanak adalah untuk anak usia 4 sampai 6 tahun, yang dibagi dalam dua kelompok belajar berdasarkan usia yaitu: kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun.

⁶Soekanto, Soerjono. *Sosologi Suatu Pengantar*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.2012) h.62

⁷ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi* (cet IV; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h.5-6.

⁸Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No 84 Tahun 2014), h.5

4. Lingkungan Informal

Menurut UU Sisdiknas pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.⁹

Pendidikan anak usia informal adalah pendidikan berbasis keluarga. Pendidikan keluarga diberikan kepada anak usia 0 sampai 2 tahun. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak sebab pendidikan keluarga dijadikan sebagai fondasi bagi anak untuk membangun struktur kepribadian selanjutnya. Orang tua sebagai pemegang kunci pertama bagi keberhasilan anak.¹⁰

Pendidikan informal yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar maupun tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini berlangsung dalam keluarga, dalam pergaulan sehari-hari, dalam pekerjaan, masyarakat.¹¹

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan informal adalah bentuk pendidikan belajar secara mandiri yang bersifat alamiah baik sadar maupun tidak, secara terus-menerus tidak terorganisir yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

⁹UU RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹⁰E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, cet ke II (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2012) h.54

¹¹Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2001) h.97

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Adapun skripsi yang peneliti ambil yaitu:

1. Sari Lisdian Andarbeni, (Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya). Penelitian yang berjudul” Studi Tentang Kemampuan Interaksi Sosial Anak Kelompok B dalam Kegiatan Metode Proyek di TK Plus Al-Falah Pungging Mojokerto.” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) wawancara, (2) observasi, (3) dokumentasi. Analisis data diantaranya adalah (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan, Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan skor diatas 50% yang artinya kemampuan interaksi sosial anak kelompok A di TK Plus Al-Falah bisa dikategorikan baik. Dimana dilihat dari tiga aspek yaitu kontak sosial, komunikasi dan kerjasama, semua aspek tersebut memiliki presentase yang baik diatas rata-rata.

Persamaan dengan penelitian sekarang terletak pada teknik pengumpulan data, dan jenis pendekatan penelitian sedangkan perbedaan terletak, teknik analisa data yang digunakan dan objek penelitian.

2. Astuti, Murti Dwi. (Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. FKIP Universitas Jambi). Penelitian yang berjudul "Pola Interaksi Sosial Anak Usia Dini Dengan Teman Sebaya di KB Ar-Rohmah Desa Muaro Pijoan". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif adalah :reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa pola interaksi sosial anak usia dini dengan teman sebaya di KB Ar-Rohmah sudah berlangsung dengan baik, anak sudah melaksanakan tiga pola interaksi individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

Persamaan dengan penelitian sekarang terletak pada jenis dan pendekatan penelitian sedangkan perbedaan terletak, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data yang digunakan dan objek penelitian

3. Mufi Wijayanti, (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta). Penelitian yang berjudul "Interaksi sosial pada anak yang mengikuti metode Pendidikan *homeschooling*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengambilan berupa wawancara

dan observasi. Hasil dari penelitian ini adalah anak yang mengikuti *Homeschooling* terjadi interaksi sosial yang bagus dengan orang tua dan keluarga, karena orang tua dan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mensukseskan pendidikan anak sehingga orang tua atau keluarga bertanggung jawab penuh, namun ketika bertemu dengan masyarakat luas kurang mampu bersosialisasi dengan cakap. Hal tersebut terjadi karena anak yang mengikuti metode pendidikan *Homeschooling* menuangkan semua waktunya berada di *homeschooling* dan kegiatan kesibukan masing-masing sehingga interaksi dengan masyarakat di lingkungan sekitar rumah sangat minim dan jarang terjadi. Dalam pemilihan kegiatan atau kesibukan *homeschooler* lebih mengedepankan bakat dan potensi yang dimiliki, disamping itu juga untuk menumbuhkan rasa percaya diri sehingga diperbanyak kegiatan yang menunjang hal tersebut.

Persamaan dengan penelitian sekarang terletak pada jenis dan pendekatan penelitian sedangkan perbedaan terletak, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data yang digunakan dan objek penelitian

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi tiga bab, dan masing-masing terdiri dari beberapa sub bab. Secara sistematis, penyusunan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN : yang di dalamnya berisikan tentang : Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penelitian.

BAB II LANDASAN TEORITIS : yang di dalamnya berisikan tentang Hakikat Anak Usia Dini yang terdiri dari 1) Pengertian Anak Usia Dini, 2) Karakteristik Anak Usia Dini, 3) Tahap-tahap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini, Interaksi Sosial Anak Usia Dini terdiri dari 1) Pengertian Interaksi Sosial Anak Usia Dini, 2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Anak Usia Dini, 3) Bagian-Bagian dari Interaksi Sosial, 4) Aspek-aspek Interaksi Sosial Anak Usia Dini, 5) Faktor pendorong Interaksi Sosial Anak Usia Dini, 4) Faktor Penghambat Interaksi Sosial, Perilaku Sosial, Lingkungan Formal, Lingkungan Informal

BAB III METODE PENELITIAN : yang di dalamnya berisikan tentang Jenis dan Pendekatan Penelitian, Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Objek Penelitian, Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Keabsahan Data, Teknik Analisis Data, Validasi

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN : yang di dalamnya berisikan tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data dan Analisis Data.

BAB V PENUTUP : yang di dalamnya berisikan tentang Kesimpulan dan Saran

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Hakikat Anak Usia Dini

1. Pengertian AUD

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.¹²

Terdapat beberapa definisi mengenai anak usia dini. Definisi yang pertama, anak usia dini adalah anak yang berusia nol tahun atau sejak lahir sampai berusia kurang lebih delapan tahun (0-8 tahun). Sedangkan definisi yang kedua, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 14 yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani

¹²Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: PT Indeks, 2009). h.7

agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹³ Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia nol sampai enam tahun atau delapan tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.

Anak usia dini atau prasekolah adalah mereka yang berusia antara 0 sampai 6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah atau kindergarten. Sedangkan di Indonesia umumnya mereka mengikuti program tempat penitipan anak dan kelompok bermain (play group). Sementara itu, menurut direktorat pendidikan anak usia dini, pengertian anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun, baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini. Hal ini sesuai dengan ketentuan umum Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan Undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 ayat 1 yaitu pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.

Teori perkembangan kognitif menambahkan, bahwa anak pada rentang usia 5-6 tahun memiliki sifat kreatif, bebas, dan fantasi. Imajinasi

¹³ Depdiknas. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* (Jakarta: Dikdasmen. 2003)

anak prasekolah bekerja sepanjang waktu dan berlangsung secara terus menerus mengikuti tahapan perkembangan. Piaget membagi tahapan perkembangan kognitif menjadi 4 tahapan dengan menggolongkan sesuai rentang usia, pada rentang usia 5-6 tahun anak berada pada tahapan pra operasional. Pada tahapan praoperasional anak mulai mempresentasikan dunia mereka dengan kata-kata, bayangan dan gambar. Pemikiran-pemikiran mental muncul, egosentrisme tumbuh, dan keyakinan magis mulai terkoneksi serta pemikiran intuitif mulai berkembang.¹⁴

Dari berbagai teori dan rujukan diatas dapat ditarik benang merah bahwa anak usia 5-6 tahun tengah berada pada masa rasa ingin tahu yang tinggi akan lingkungan sekitarnya, anak sudah siap menerima stimulasi yang diberikan dari lingkungan dan sangat mudah diserap oleh anak. Teman sebaya adalah keluarga baru dalam usia 5-6 tahun, anak sudah senang bermain imajinasi memainkan benda benda seperti penghapus yang seakan menjadi pesawat dan lain sebagainya. Orang tua dan lingkungan sekitar bertugas memberi dukungan dan pengarahan akan rasa ingin tahu anak, karena pada usia ini anak sudah mampu menerima isyarat atau perintah dari orang lain.

Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu

¹⁴ Santrock, J., W. *Children ninth Edition*. (America : Mc Graw Hill.2007), h.251

yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi tersebut melalui lingkungan keluarga, PAUD atau kelompok bermain (KB) dan PAUD jalur formal seperti TK dan RA.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikiran, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Contohnya, ketika menyelenggarakan lembaga pendidikan seperti kelompok bermain (KB), taman kanak-kanak (TK), atau lembaga PAUD yang berbasis pada kebutuhan anak.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Kartini kartono dalam Saring Marsudi mendiskripsikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut :¹⁵

a. Bersifat egosentris naif

Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan

¹⁵Saring Marsudi. *Permasalahan Dan Bimbingan Di Taman Kanak-kanak*. (Surakarta: UMS. Tidak Diterbitkan. 2006), h. 6

pikirannya yang masih sempit. Maka anak belum mampu memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri ke dalam kehidupan orang lain.

b. Relasi Sosial yang Primitif

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egoisantris naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Anak mulai membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.

c. Kesatuan Jasmani dan rohani yang Hampir Tidak Terpisahkan

Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun pura-pura, anak mengekspresikannya secara terbuka karena itu janganlah mengajari atau membiasakan anak untuk tidak jujur.

d. Sikap Hidup yang Fisiognomis

Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya.

Mulyasa ikut menambahkan bahwa usia 4-6 tahun anak memiliki karakter sebagai berikut:

- 1) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif berbagai kegiatan. Hal tersebut berguna bagi pengembangan otot-otot kecil maupun besar,
- 2) Perkembangan bahasanya pun semakin meningkat, anak sudah mampu untuk memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batasan tertentu,
- 3) Perkembangan kognitif berkembang sangat pesat seperti rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Banyak aspek perkembangan yang meningkat pada tahapan usia 4-6 tahun, lingkungan sangat berperan penting dalam menstimulasi perkembangan anak.¹⁶

Morrison menjelaskan usia prasekolah (3-6 tahun) anak berada dalam tahap inisiatif melawan rasa bersalah menurut Morrison ada beberapa mendukung inisiatif anak yaitu (a) berikan anak kebebasan dalam mencari tahu, (b) berikan proyek dan aktivitas yang memudahkan anak menemukan dan bereksperimen (c) dorong dan dukung usaha yang dilakukan anak merancang, membuat sesuatu dan ikut serta. Berdasarkan hal tersebut, anak usia 3-6 tahun sudah mampu untuk mengembangkan inisiatif berperilaku sesuai dengan tahapan perkembangan tentang menemukan dan bereksperimen.¹⁷

¹⁶ Mulyasa. *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.2012), h.23

¹⁷ Morrison, G., S. (Alih bahasa suci Romadhona), *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Edisi ke Lima. (Jakarta: Indeks.2012),h.221

3. Tahap-tahap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Pada saat ini sistem pendidikan di Indonesia masih berorientasi pada perkembangan kecerdasan kognitif sehingga pengembangan sosial emosional dalam proses belajar mengajar terabaikan. Kemampuan seperti berempati kepada orang lain, menghargai orang lain, mengendalikan emosi, dan keterampilan sosial cenderung tidak dinilai.¹⁸

Sedangkan Soekanto dalam (Dayakisni) yang mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan antar orang perorang atau dengan kelompok manusia.¹⁹ Bonner dalam (Gerungan) juga memaparkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.²⁰

Menurut Susanto, perkembangan sosial merupakan“ Pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.”²¹

¹⁸ Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*. (Yogyakarta: ANDI. 2003).h.57

¹⁹ Dayakisni, T. dan Hudaniah. *Psokologi Sosial*. (Malang : UMM Press. 2009) h.119

²⁰ Gerungan W.A. *Psikologi Sosial*. (Bandung: Refika Aditama, 2004) h.62

²¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini :Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 40

Setiap anak mempunyai tahapan perkembangan dalam segala aspek perkembangannya, begitu pula pada bidang sosialnya. Perkembangan tersebut didasarkan pada tahapan usia dari masing-masing anak. Charlotte Buhler seperti yang dikutip oleh Abu Ahmadi menjelaskan, tingkatan perkembangan sosial anak menjadi 4 (empat) tingkatan sebagai berikut,

(a) Umur 0-4/0-6 tahun,

Anak mengungkapkan merasa takut, sakit, tidak senang, menangis dan senyum ketika di sentuh dan merespon ketika diajak bermain.

(b) Umur kurang lebih 2 tahun

Anak mulai mengontrol tindakannya sendiri: tak hanya bisa berjalan dan berbicara, tetapi sudah bisa berlari, bertanya, dan bahkan sudah mulai bisa makan sendiri,.

(c) Umur 2 tahun keatas,

Anak mulai menemukan konsep kemandirian, seperti bersikeras ingin mengambil air sendiri ke gelasnya saat akan minum, ingin menyikat gigi atau mencuci tangan sendiri tanpa bantuan ibunya.

(d) Umur 4 tahun

Anak memiliki kepercayaan diri baru serta lebih mandiri dan tegas dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Sedangkan umur 5-6 tahun, anak menunjukkan sikap kemandirian, emosi yang wajar seperti

menangis, tertawa, dan menunjukkan sikap kedisiplinan dan menaati peraturan.²²

Selain itu, terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Menurut Dini P. Daeng dalam Pujiana, yang dikutip oleh Singgih dan Yulia D. Gunarsa, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini yaitu,

- (a) Lingkungan keluarga yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan berupatata cara kehidupan keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain.
- (b) Untuk bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis, kematangan intelektual dan emosi, kematangan dalam berbahasa;
- (c) Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat.
- (d) Hakikat pendidikan sebagai proses pengoprasian ilmu yang normatif akan memberikan warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupannya .²³

B. Interaksi Sosial Anak Usia Dini

1. Pengertian Interaksi Sosial Anak Usia Dini

a. Pengertian Interaksi

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia bergantung dan membutuhkan individu lain atau makhluk lainnya.

²² Abu Ahmadi.Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2005), h.102-103

²³ Singgih Gunarsa.Yulia D.Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 2003), h.96

Dalam hidup bermasyarakat, manusia dituntut untuk berinteraksi dengan sesama secara baik agar tercipta masyarakat yang tentram dan damai.

Secara etimologis, interaksi terdiri dari dua kata, yakni *action* (aksi) dan *inter* (antara).²⁴ Jadi, Interaksi adalah suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih dari dua atau beberapa orang yang saling mengadakan respons secara timbal balik. Oleh karena itu, interaksi dapat pula diartikan sebagai saling mempengaruhi perilaku masing-masing.

Menurut Roucek dan Warren, interaksi adalah salah satu masalah pokok karena ia merupakan dasar segala proses sosial. Interaksi merupakan proses timbal balik, dengan mana satu kelompok dipengaruhi tingkah laku kreatif pihak lain dan dengan demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain.²⁵

Para ahli psikolog sosial seperti Forsyth menyebutkan “Interaksi adalah kegiatan yang saling mempengaruhi diantara anggota kelompok”. Sementara menurut Bonner mendefinisikan interaksi sosial sebagai “Suatu hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, dan sebaliknya.”²⁶

²⁴Bernard Raho, *Sosiologi – Sebuah Pengantar*, (Surabaya: Sylvia, 2004), cet 1,h.33.

²⁵ Abdul Syaini, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2002), h. 153

²⁶ Ary H. Gunawan. *Sosiologi Pendidikan*. (Cetakan ke-2). (Jakarta: PT Rieneka Cipta.2010),h.31

Interaksi adalah hubungan antara dua atau lebih individu manusia dimana kelakuan-kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki individu yang lain dan sebaliknya.²⁷

Interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.²⁸

b. Interaksi Sosial

Homans mendefinisikan *interaksi* sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya.

Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa *interaksi* adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

Sedangkan menurut Shaw, interaksi sosial adalah suatu pertukaran antarpribadi yang masing- masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-

²⁷ Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*, (Bandung : PT.Refika Aditam, 2004). h. 62

²⁸ Ali. Mohammad dan Asroni, Mohammad. *Psikologi Remaja*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h. 87

masing perilaku mempengaruhi satu sama lain. Hal senada juga dikemukakan oleh Thibaut dan Kelley bahwa *interaksi sosial* sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi dalam kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain.

Pengertian Interaksi sosial menurut beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak- pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

Pada hakekatnya manusia disamping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang dituntut adanya saling berhubungan antara sesama dalam kehidupannya. Individu dalam kelompok sebaya (*peer group*) merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lainnya seperti dibidang usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu. Menurut John W. Santrock teman sebaya (*peer*) adalah “Anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama”²⁹

²⁹John W. Santrock (2003:219)

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Anak Usia Dini

Masa lima tahun pertama merupakan masa terbentuknya dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan penginderaan, berpikir, ketrampilan berbahasa dan berbicara, dan bertingkah laku sosial. Salah satu keterampilan sosial yang harus dimiliki anak-anak kemampuan interaksi sosial.

Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini menurut buku *Perkembangan Anak Usia Dini* (Susanto)³⁰ yang pertama adalah Faktor Internal ialah faktor-faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, baik yang berupa bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman anak.

a. Faktor internal

Meliputi hal-hal yang diturunkan dari orang tua, unsur berpikir dan kemampuan intelektual, keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh (unsur hormonal) dan emosi dan sifat-sifat (temperamen) tertentu.

b. Faktor Eksternal

Faktor-faktor yang diperoleh anak dari luar dirinya, seperti faktor keluarga, faktor gizi, budaya, dan teman bermain atau teman di sekolah serta sikap dan kebiasaan keluarga dalam mengasuh dan mendidik anak. Dini P Daeng dalam Syaodih, menjelaskan bahwa ada 8 faktor yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak.³¹

³⁰ Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Ciputat: Kencana. 2011). h.154

³¹ Syaodih, N. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT Rosda Karya.2005), h.114

- 1) Faktor pertama adalah adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang disekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang. Semakin banyak kesempatan yang diberikan kepada anak untuk bergaul dengan orang-orang yang ada dilingkuannya dengan latar belakang dan usia yang berbeda-beda akan dapat mengembangkan kemampuan sosialnya.
- 2) Faktor kedua adalah banyak dan bervariasinya pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang di lingkungan. Semakin banyak dan bervariasi pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, maka Upaya Meningkatkan Kemampuan akan semakin banyak pula hal-hal yang dipelajarinya untuk menjadi bekal dalam meningkatkan ketrampilan sosialnya.
- 3) Faktor ketiga adalah adanya minat dan motivasi untuk bergaul. Lingkungan yang mendukung dan menyenangkan akan membuat minat dan motivasinya bergaul semakin berkembang.
- 4) Faktor keempat yang mempengaruhi interaksi sosial anak adalah banyaknya pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosial. Semakin banyak pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya, maka keinginan untuk bergaul semakin berkembang.
- 5) Faktor kelima adalah adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain yang biasanya menjadi “model” bagi anak. Bimbingan dan

pengajaran dalam bergaul hendaknya dilakukan oleh seseorang yang dapat dijadikan model atau contoh yang baik dalam pergaulan bagi anak.

- 6) Faktor keenam yaitu adanya bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dijadikan “model” bergaul yang baik bagi anak. Walaupun kemampuan sosialisasi ini dapat pula berkembang melalui pengalaman bergaul atau dengan meniru perilaku orang lain dalam bergaul, tetapi akan lebih efektif bila ada bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dapat dijadikan model atau contoh bergaul yang baik untuk anak.
- 7) Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial anak adalah adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak. Anak dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan orang lain agar dapat mengembangkan kemampuan sosialnya. Kemampuan berkomunikasi ini merupakan inti dari sosialisasi atau interaksi sosial.
- 8) Faktor terakhir yang juga dapat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak adalah adanya kemampuan berkomunikasi yang dapat membicarakan topik yang dimengerti dan menarik bagi orang lain yang menjadi lawan bicara. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi

dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi juga dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik untuk orang lain yang menjadi lawan bicaranya.

Menurut Indarti dalam buku Psikologi Anak,³² kemampuan anak untuk berinteraksi sosial dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain, interaksi dengan keluarga, perkembangan pikiran anak, munculnya rasa percaya diri anak, dan kebutuhan akan perhatian dan empati. Kesemuanya itu akan membentuk pola interaksi sosial anak dengan orang lain.

3. Bagian-Bagian dari Interaksi Sosial

Susanto, mengatakan bahwa komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Hal terpenting dalam komunikasi yaitu adanya kegiatan saling menafsirkan perilaku (pembicaraan, gerakan-gerakan fisik, atau sikap) dan perasaan-perasaan yang disampaikan.³³

Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak merupakan modal utama bagi anak dalam mengembangkan interaksi sosial anak. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi juga dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik untuk orang lain yang menjadi lawan bicaranya.

Kemampuan berkomunikasi menurut Buku Panduan Pembelajaran Untuk Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Bagi Pendidik Taman Kanak-Kanak terdiri dari beberapa hal yaitu : berbicara dengan baik dan

h.6 ³²Indarti..*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.2007).

³³ Susanto, Ahmad.*Perkembangan Anak Usia Dini*. (Ciputat: Kencana, 2011).h.148

sopan, menyampaikan pesan dengan runtut, menceritakan kejadian yang dialami, bercerita di depan kelas, mendengarkan orang yang sedang berbicara, memanggil dan menyapa teman sebaya, dan mengambil pola pergiliran bicara.³⁴

Komunikasi dua arah merupakan sarana anak belajar untuk berinteraksi dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan berteman dan berinteraksi dengan teman sebaya secara positif.

Indikator keterampilan berkomunikasi pada anak sebagai inti dari kemampuan interaksi sosial menurut buku panduan Program Pembelajaran Untuk Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Bagi Pendidik Taman Kanak-Kanak adalah : anak menyapa teman apabila bertemu, anak dapat berkomunikasi dengan temannya dalam kegiatan pembelajaran, anak mengucapkan tolong apabila meminta bantuan, anak mendengarkan penjelasan pendidik, anak bertanya pada pendidik dalam kegiatan pembelajaran, anak mendengarkan orang yang sedang berbicara, anak dapat menceritakan apa yang anak rasakan.³⁵

Membina hubungan dengan anak lain ada beberapa pendekatan dengan anak lain yang dapat dilaksanakan atau tidak dapat dilaksanakan berkaitan dengan keterampilan bergaul, membina hubungan, memecahkan masalah pertentangan dengan anak lain. Dalam membina hubungan dalam kelompok anak belajar untuk dapat berperan serta, dan meningkatkan

³⁴ UNY. *Program Pembelajaran untuk Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Bagi Pendidik Taman Kanak-Kanak*. (Yogyakarta: UNY, 2009).h.3

³⁵ UNY. *Program Pembelajaran untuk Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Bagi Pendidik Taman Kanak-Kanak*. (Yogyakarta: UNY, 2009).h.32

hubungan kelompok, meningkatkan hubungan antarpribadi, mengenal identitas kelompok, dan bekerja dalam kelompok, yang merupakan dari kemampuan berkomunikasi, kemampuan mengawali sebuah interaksi, serta kemampuan dalam membangun interaksi atau komunikasi.

Bagian dari keterampilan sosial menurut Kelly adalah :³⁶

Ketrampilan sosial adalah keterampilan atau strategi yang digunakan untuk memulai ataupun mempertahankan suatu hubungan yang positif dalam interaksi sosial, yang diperoleh melalui proses belajar dan bertujuan untuk mendapatkan penguatan dalam hubungan interpersonal yang dilakukan.

a. Komponen yang membentuk keterampilan bercakap-cakap yang terdiri dari :

- 1) Kemampuan dalam menunjukkan kontak mata ketika sedang bercakap-cakap dengan lawan bicara.
- 2) Kemampuan menunjukkan sikap yang tepat ketika diajak berbicara atau dengan kata lain dapat menampilkan gesture, mimik wajah yang sesuai serta dapat berbicara dengan intonasi yang tepat.
- 3) Kemampuan menyampaikan pertanyaan kepada lawan bicara, untuk memperoleh suatu informasi dari pertanyaannya. Contohnya : “ Apakah sepedamu baru?”
- 4) Kemampuan menyampaikan pesan atau sebuah informasi kepada lawan bicara. Contohnya : “ Aku suka bermain sepeda bersama ayahku.”

³⁶Kelly. *Social-Skills*. (New York: Springer Publishing Company.1982).h.51

b. Komponen yang membentuk kemampuan untuk mengawali interaksi yang terdiri dari:

- 1) Kemampuan untuk menunjukkan kontak mata ketika diajak berbicara.
- 2) Kemampuan untuk menunjukkan sikap yang tepat ketika berbicara
- 3) Kemampuan dalam mengajukan pertanyaan dalam mengawali sebuah percakapan.
- 4) Kemampuan untuk memberikan komentar atau tanggapan terhadap pernyataan atau pertanyaan yang disampaikan oleh lawan bicara.
- 5) Kemampuan untuk memberikan komentar, pernyataan maupun pertanyaan yang menunjukkan ketertarikan atas topik yang sedang dibicarakan oleh lawan bicara, atau dengan kata lain aktif dalam membangun percakapan.

Keterampilan sosial yang perlu dipelajari anak di taman kanak-kanak menurut Gordon & Browne dalam Moeslichatoen yaitu membina hubungan orang dewasa, yaitu anak mendapat kesempatan tinggal di sekolah bersama anak lain untuk menanggapi hubungan antarpribadi dengan anak secara memuaskan.³⁷

Membina hubungan dengan anak lain ada beberapa pendekatan dengan anak lain yang dapat dilaksanakan atau tidak dapat dilaksanakan berkaitan dengan keterampilan bergaul, membina hubungan, memecahkan masalah pertentangan dengan anak lain. Dalam membina hubungan dalam

³⁷ Moeslichatoen *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta: Rineka Cipta.2004). h.21

kelompok anak belajar untuk dapat berperan serta, dan meningkatkan hubungan kelompok, meningkatkan hubungan antarpribadi, mengenal identitas kelompok, dan bekerja dalam kelompok. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bagian-bagian dari interaksi sosial terdiri dari kemampuan berkomunikasi, kemampuan mengawali sebuah interaksi, serta kemampuan dalam membangun interaksi atau komunikasi.

4. Aspek-aspek Interaksi Sosial Anak Usia Dini

Adapun aspek yang digunakan untuk mengungkap interaksi teman sebaya dalam penelitian ini diambil dari teori FIRO-B (*Fundamental Interpersonal Relation Orientation Behavior*) yang dikemukakan oleh Schutz. Inti dari teori ini adalah ada tiga kebutuhan dasar individu dalam menjalani hubungan dengan individu lainnya, yaitu kebutuhan inklusi (keikutsertaan dan keterlibatan), kontrol, dan afeksi.³⁸ Aspek dan indikator dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Inklusi (keikutsertaan dan keterlibatan) adalah sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka, mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya dan lainnya.
- b. Kontrol adalah salah satu fungsi manajerial seperti perencanaan dan mengarahkan. Mengendalikan merupakan fungsi penting karena

³⁸Sarwono, 2014:147

membantu untuk memeriksa kesalahan dan mengambil tindakan korektif.

- c. Afeksi adalah semacam status kejiwaan yang disebabkan oleh pengaruh eksternal. Istilah dalam bahasa Inggris sering digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua orang (atau lebih) yang lebih dari sekedar rasa simpati atau persahabatan.

5. Faktor pendorong Interaksi Sosial Anak Usia Dini

Enam faktor pendorong interaksi sosial dalam melakukan hubungan interaksi sosial, terdapat 3 komponen penting yang menjadi dasar terbentuknya interaksi sosial. Ketiga komponen tersebut adalah:

- a. Rangsangan atau Stimulus adalah istilah yang digunakan oleh psikologi untuk menjelaskan suatu hal yang merangsang terjadinya respon tertentu. Rangsang merupakan informasi yang dapat diindera oleh panca indera.
- b. Aksi adalah suatu bentuk gerakan atau tindakan mengenai sesuatu yang dirasa baik untuk dilakukan dalam menyelesaikan suatu masalah.
- c. Reaksi atau Respon adalah tanggapan (*reaction*) atau balasan. Respon merupakan istilah psikologi yang digunakan untuk menyebutkan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indera.

Keenam faktor yang mempengaruhi interaksi sosial tersebut menjadi pondasi awal bagaimana masyarakat dapat menjalani kehidupan sosial yang berpedoman dengan aturan yang telah disepakati bersama.

Adapun keenam faktor pendorong tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sugesti

Sugesti adalah faktor pendorong interaksi sosial yang terjadi karena adanya pesona yang memberikan sugesti kepada orang lain. Biasanya sugesti tersebut datang dari orang yang berwibawa dan memiliki kedudukan di masyarakat. Ada tiga jenis sugesti yang biasanya menjadi pendorong terjadinya interaksi sosial, ketiga jenis tersebut adalah:

- 1) Otoritas
- 2) Mayoritas
- 3) Kondisi Emosional

Otoritas memberikan sugesti dengan keahliannya dalam bidang tertentu. Mayoritas memberikan sugesti karena sebagian orang melakukan sesuatu. Kondisi emosional memberikan peran karena kondisi emosional yang tidak stabil membuat orang mudah terpengaruhi.

b. Imitasi

Imitasi dapat diartikan sebagai aktivitas meniru sesuatu yang ada pada orang lain. Dikatakan sebagai faktor pendorong interaksi sosial karena orang yang meniru tersebut terpengaruhi orang lain sehingga dia ingin menyamai orang lain yang menjadi idolanya.

Orang yang sudah pada tahap imitasi akan mempelajari terlebih dahulu apa yang diidolaknya. Dari proses pembelajaran tersebut,

orang akan mencoba menerapkannya sebagai suatu proses sosial. Imitasi bisa terjadi karena pengaruh kedudukan, kekayaan ataupun keahlian.

c. Identifikasi

Imitasi dan sugesti yang terjadi secara intens akan mempengaruhi interaksi sosial sehingga terbentuk proses identifikasi pada seseorang. Identifikasi merupakan faktor pendorong interaksi sosial karena dengan adanya sifat ingin menjadi sama dengan orang lain akan membentuk kepribadian yang melekat pada jati diri seseorang.

Identifikasi bisa terjadi secara sadar maupun tanpa disengaja. Contoh identifikasi adalah seseorang yang mengidolakan pemain sepakbola terkenal. Misalnya dia ngefans dengan Messi, maka dia akan mencoba mengidentifikasikan dirinya sebagai fans Barcelona terlebih dahulu. Dia akan bangga disebut sebagai bagian Barcelona dan marah terhadap tim lawan seperti Real Madrid. Dia benci fans tim lawan dan dia mencoba menggunakan gaya Messi saat bermain bola.

d. Empati

Empati merupakan bentuk perasaan yang mencoba merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Empati muncul ketika seseorang memandang bahwa kejadian tertentu mungkin bisa saja terjadi pada dirinya. Dia ingin melakukan seperti dia membayangkan orang lain akan melakukannya untuk dia.

Empati menjadi faktor pendorong interaksi sosial karena mempengaruhi orang lain sehingga orang lain terinspirasi untuk melakukannya. Contohnya ketika ada teman yang terkena kanker, dia sangat ingin membantu temannya karena dia berfikir bagaimana jika kanker tersebut terjadi pada dirinya.

e. Simpati

Perbedaan empati dan simpati terletak pada bagaimana cara pandang seseorang terhadap sesuatu. Kalau empati sampai merasakan jika kejadian itu terjadi pada dirinya, simpati cenderung lebih bersifat umum dan sudut pandangnya tidak beresonansi dengan orang tersebut. Simpati hanya sekedar rasa hormat dan respek namun tidak merasakan jika kejadian tersebut menimpa dirinya.

f. Motivasi

Motivasi adalah faktor pendorong interaksi sosial yang sangat mempengaruhi seseorang dalam menyikapi sesuatu. Orang yang termotivasi akan mengerahkan segala kekuatannya untuk mencapai tujuan. Motivasi akan memberikan dorongan yang kuat dan semangat pantang menyerah.

6. Faktor Penghambat Interaksi Sosial

Selain ada faktor pendorong interaksi sosial, ada juga faktor yang menghambat terjadinya proses interaksi. Penghambat-penghambat tersebut jika tidak diatasi dengan benar akan membuat interaksi sosial menjadi gagal. Adapun beberapa faktor penghambat tersebut diantaranya:

a. Takut Akan Kegoyahan

Masyarakat kita masih ada yang takut akan adanya perubahan sosial sehingga tidak mendukung interaksi sosial dengan kelompok lain. Rasa takut tersebut membuat masyarakat tidak ingin berkomunikasi satu sama lain sehingga perkembangan tidak terjadi secara cepat.

b. Hambatan Ideologis

Perubahan akan sulit terjadi jika sudah berbenturan dengan suatu ideology atau paham tertentu yang dipercayai di masyarakat. Interaksi sosial menjadi sulit karena apa-apa yang dianggap bertentangan dengan ideology mereka akan ditolak mentah-mentah.

c. Adat atau Kebiasaan

Sangat sulit untuk mempengaruhi seseorang jika sudah dikaitkan dengan dengan adat tertentu. Masyarakat akan menolak bentuk-bentuk interaksi sosial yang tidak sesuai dengan adat dan kebiasaan yang telah turun temurun dilaluinya.

C. Perilaku Sosial

Hurlock berpendapat pada usia 5-6 merupakan usia berkelompok, Anak ingin bersama teman-temannya dan akan merasakan kesepian serta tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Menurut Suntrock proses sosial emosi melibatkan perubahan dalam hubungan seseorang dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan dalam kepribadian.³⁹

³⁹*Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Volume 3, Nomor 1, April 2016

Menurut Mulyasa perilaku sosial atau non sosial yang dibina pada awal masa kanak-kanak akan sangat menentukan kepribadiannya, baik melalui pengalaman yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, berupa hubungan dengan anggota keluarga atau dengan orang-orang diluar keluarga.

Bandura menyatakan bahwa hal ini menyatakan bahwa perilaku dapat mempengaruhi seseorang, ada korelasi antara perilaku seseorang dengan lingkungan, baik kognitif terhadap lingkungan, maupun sebaliknya hingga seterusnya. Dalam hal ini lingkungan yang dimaksud adalah tempat dimanakanak berada, oleh karena itu perolehan kemampuan berperilaku sosial tersebut melibatkan komponen keluarga, sekolah dan masyarakat.

Bronson dalam Carol dkk bahwa kemampuan bersosialisasi harus dipupuk setiap hari oleh guru dengan merencanakan kesempatan pada anak untuk berinteraksi satu sama lain, memimpin dalam suatu permainan atau kegiatan lainnya, memilih pemimpin, dan menyelesaikan konflik mereka sendiri.

Pavlov menyatakan bahwa perilaku didasari dari pola kebiasaan, hal ini ia buktikan dari risetnya di awal tahun 1900an, dari hasil riset tersebut membuktikan bahwa pola kebiasaan memberi pengaruh besar terhadap perilaku. Kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang berupa tindakan merupakan bentuk dari perilaku.

Hurlock adapun pola perilaku sosial anak usia 5-6 tahun yaitu Kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri,

meniru, perilaku kelekatan (*attachment behavior*). Bandura (Santrock) adalah arsitek utama dari teori kognitif sosial yang menjelaskan bahwa proses-proses kognitif memiliki kaitan penting dengan lingkungan dan perilaku.

Bandura (Crain) berpendapat bahwa dalam situasi-situasi sosial, manusia sering kali belajar jauh lebih cepat hanya dengan mengamati tingkah laku orang lain. Sebagai contoh ketika anak-anak belajar lagu baru atau bermain rumah-rumahan meniru sikap orang tua, maka mereka sering memproduksi secara instan urutan panjang tingkah laku baru. Mereka memperoleh sebagian besar segmen tingkah laku baru hanya melalui pegamatan.

Orang tua juga berperan sebagai guru, anak belajar banyak dengan melihat apa yang orang tua lakukan. Tanpa disadari cara orang tua berinteraksi dengan orang lain dicermati oleh anak. Orang tua bisa membantu memahami cara berhubungan dengan orang lain dengan memberikan contoh langsung, membiarkan anak memperhatikan bagaimana perubahan cara bicara juga gerak tubuh saat sedang berhadapan dengan orang lain. Ajak anak bersama ke berbagai kesempatan yang memungkinkan anak bisa bertemu banyak orang, dan terbiasa dengan keramaian⁴⁰

Beberapa sumber diatas dapat disimpulkan bahwa dengan mengamati dan meniru adalah cara yang cepat bagi anak untuk belajar berperilaku di lingkungan. Anak mengamati dan menirukan perilaku yang ada disekitarnya.

⁴⁰CHA. Wahyudi, di, *Progam Pendidikan untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2005),h.89

Perilaku baik atau buruk adalah cerminan dari lingkungan yang diterapkan oleh anak.

Dari beberapa pendapat teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku sosial adalah tindakan interaksi antar individu dalam membangun hubungan yang saling berkaitan, dan perilaku sosial individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang paling dominan adalah faktor lingkungan atau budaya dimana individu itu berada, berdampak pada pola kebiasaan yang lama-lama menjadi ciri khas suatu perilaku dari individu tersebut.

D. Lingkungan Formal

Membahas masalah sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu diketahui, dikatakan formal karena diadakan disekolah atau tempat tertentu, teratur sistematis, mempunyai jenjang dan kurun waktu tertentu, serta berlangsung mulai dari TK sampai PT, berdasarkan aturan resmi yang telah ditentukan. Pada umumnya lembaga formal adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan, dan paling mudah untuk membina generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat. Sekolah adalah lembaga dengan organisasi yang tersusun rapih dan segala aktifitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum. Membantu lingkungan keluarga untuk mendidik dan mengajar, memperbaiki dan memperdalam/memperluas, tingkah laku anak atau peserta didik yang dibawa dari keluarga serta membantu pengembangan bakat. Mengembangkan kepribadian peserta didik lewat kurikulum agar :

- a. Peserta didik dapat bergaul dengan guru, karyawan, dengan temannya sendiri dan masyarakat sekitar.
- b. Peserta didik belajar taat kepada peraturan/disiplin.
- c. Mempersiapkan peserta didik terjun dimasyarakat berdasarkan norma-norma yang berlaku.
- d. Tujuan pengadaan lembaga pendidikan formal
- e. Tempat sumber ilmu pengetahuan
- f. Tempat untuk mengembangkan bangsa
- g. Tempat untuk menguatkan masyarakat bahwa pendidikan itu penting guna bekal kehidupan di masyarakat sehingga siap pakai.

Pendidikan formal adalah segenap bentuk pendidikan atau pelatihan yang diberikan secara terorganisir dan berjenjang, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus.⁴¹

Pendidikan formal merupakan pendidikan di sekolah yang diperoleh secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada generasi muda dalam mendidik warga negara.⁴²

⁴¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., h.205

⁴² Anonim, https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_formal, diakses pada tanggal 3 September 2019 pukul 8.43 WIB.

E. Lingkungan Informal

Ahmadi dan Uhbiyati, menyatakan bahwa pendidikan informal yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar maupun tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini berlangsung dalam keluarga, dalam pergaulan sehari-hari, dalam pekerjaan, masyarakat.⁴³

Menurut Soedomo dalam Suprijanto, pendidikan informal adalah pendidikan dimana warga belajar tidak sengaja belajar dan pembelajaran tidak disengaja untuk membantu warga belajar.⁴⁴ Menurut Joesoef, pendidikan informal tidak hanya paling tua, tetapi menurut sejarahnya juga paling banyak kegiatannya dan paling luas jangkauannya. Sasarannya tidak hanya kategori sosial dari kelompok usia tertentu saja, melainkan semua kelompok usia. Berlangsung kapan saja dan dimana saja. Pendidikan informal dapat menyampaikan berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan. Pendidikan informal dapat ditempuh melalui proses imitasi, identifikasi, dan sugesti dalam rangka *learning by doing*. Dalam pendidikan informal persyaratan kredensial tidak dipakai dan tidak ada kredensial yang di hak kan oleh penerima maupun yang diwajibkan dari pemberi pendidikan.⁴⁵

Rohman, menjelaskan bahwa pendidikan informal adalah jenis pendidikan yang memiliki ciri tidak terorganisir secara struktural, tidak terdapat penjenjangan kronologis, tidak mengenal adanya kredensial, lebih merupakan hasil pengalaman belajar individu mandiri. Bentuk nyata dari jenis

⁴³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta.2001),.h.97

⁴⁴ Suprijanto. *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi*. (Jakarta: Bumi Aksara.2007) .h.8

⁴⁵ Joesoef, Soelaiman. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*.(Jakarta: Bumi Aksara.2004).h.65-67

pendidikan seperti ini adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga. Dalam lembaga keluarga tidak dikenal standarisasi program, kurikulum, jenjang, dan lainnya, merupakan proses yang bersifat alamiah. Contoh lainnya adalah media massa, kampanye dan berbagai bentuk partisipasi dalam organisasi kemasyarakatan.⁴⁶

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan informal adalah bentuk pendidikan belajar secara mandiri yang bersifat alamiah baik sadar maupun tidak, secara terus-menerus tidak terorganisir yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Sedangkan perbedaan lingkungan formal dan informal adalah : lingkungan formal adalah pendidikan di sekolah yang diperoleh secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada generasi muda dalam mendidik warga Negara.

Lingkungan informal adalah : pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar maupun tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini berlangsung dalam keluarga, dalam pergaulan sehari-hari, dalam pekerjaan, masyarakat.

⁴⁶ Rohman, Arif. *Politik Ideologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Laksbang Mediatama. 2009).h.171.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana anak berinteraksi baik itu dilingkungan formal dengan teman sebayanya ataupun dengan kedua orang tuanya dan orang-orang dilingkungan sekitar rumahnya. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi oleh anak maupun orang tuanya saat berinteraksi.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang lebih menekankan analisisnya pada proses pengumpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.⁴⁷ Penelitian ini memusatkan perhatian pada fenomena yang diselidiki dengan cara melukiskan dan mengklasifikasikan fakta atau karakteristik tersebut secara faktual dan cermat.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian penulis lakukan adalah penelitian lapangan atau *field research* atau penelitian yang bersifat studi kasus (*case study*) yaitu salah satu

⁴⁷Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R & D*, (Bandung: Alfabeta,2002), h. 283

bentuk rancangan penelitian yang lebih menekankan pada pengungkapan fakta secara rinci dan mendalam terhadap suatu subjek, peristiwa dan kejadian tertentu.⁴⁸

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁹

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif, karena penelitian ini akan mendeskripsikan/menggambarkan tentang bagaimana Studi Kasus Interaksi Sosial Anak Pada Lingkungan Formal dan Lingkungan Informal Di Taman Kanak-Kanak Harapan Ibu Di Kelurahan Sungai Lulut.

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di TK Harapan Ibu Kelurahan Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur.

⁴⁸Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 18

⁴⁹Lexy Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja, 2005), h. 3

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada tahun pelajaran 2019/2020 yaitu mulai Agustus 2019 sampai dengan Oktober 2019.

D. Objek Penelitian

Obyek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Pada obyek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu. Obyek dari penelitian ini adalah kurang berinteraksi sosial di lingkungan formal dan lingkungan informal di Kelurahan Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur.

E. Subjek Penelitian

Alasan pemilihan subjek penelitian di kelompok A TK Harapan Ibu karena berdasarkan hasil pengamatan awal penulis serta masukan dari guru yang mengajar memberikan informasi bahwa memang ada 2 orang anak yang kurang mampu bergaul atau berinteraksi dengan teman sebayanya, sehingga dengan berbagai pertimbangan serta informasi dan masukan dari guru tersebut penulis tertarik untuk mengali permasalahan yang ada di TK Harapan Ibu sebagai subjek penelitian dalam memperoleh informasi data.

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*). Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah

subjek 2 orang anak sekolah di Taman Kanak-Kanak Harapan Ibu Kelurahan Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai percakapan-percakapan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁵⁰ Observasi merupakan aktivitas terhadap suatu proses atau objek untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk memperoleh data.

Dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan sebagai teknik utama untuk melihat dan mengetahui dari dekat permasalahan yang diteliti, tentang bagaimana interaksi sosial anak pada lingkungan formal dan lingkungan informal di tk A taman kanak-kanak Harapan Ibu Kelurahan Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur.

2. Wawancara

Dalam hal ini penulis melakukan dialog langsung dengan orangtua, guru kelas tentang bagaimana interaksi sosial di lingkungan formal dan informal. Wawancara adalah cara menghimpun bahan keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan secara sepihak berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan. Beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya

⁵⁰Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 104.

pewawancara dapat melakukan kontak langsung dengan peserta yang akan dinilai, data diperoleh secara mendalam, yang diinterview bisa mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan yang lebih bermakna.

Wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur kepada subjek penelitian dengan pedoman yang telah di buat. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang bentuk partisipasi orang tua siswa, berlangsungnya bentuk partisipasi, manfaat partisipasi orang tua siswa dan faktor yang mempengaruhi partisipasi orang tua siswa dalam pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi adalah teknik untuk mencari dan mengumpulkan data yang berupa catatan, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi digunakan sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk merekam kegiatan yang digunakan untuk menganalisis data.⁵¹

G. Instrumen Penelitian

Menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan

⁵¹Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta, RinekaCipta, 2013) h.206

sistematis sehingga lebih mudah diolah.⁵² Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen penelitian ini menggunakan panduan wawancara, observasi dan panduan dokumentasi.

Tabel 3.1
Panduan Instrumen Penelitian

Variabel	Aspek	Instrumen	Sumber Data
Interaksi Sosial Formal	Iklusi	Wawancara Observasi Dokumentasi	Orang tua, Guru Anak Guru dan Kepala Sekolah
	Kontrol	Wawancara Observasi Dokumentasi	Orang tua, Guru Anak Guru dan Kepala Sekolah
	Afeksi	Wawancara Observasi Dokumentasi	Orang tua, Guru Anak Guru dan Kepala Sekolah
Interaksi Sosial Informal	Iklusi	Wawancara Observasi Dokumentasi	Orang tua, Guru Anak Guru dan Kepala Sekolah
	Kontrol	Wawancara Observasi Dokumentasi	Orang tua, Guru Anak Guru dan Kepala Sekolah
	Afeksi	Wawancara Observasi Dokumentasi	Orang tua, Guru Anak Guru dan Kepala Sekolah

H. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

⁵²Suharsimi Arikunto, 2013, h. 203

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton dalam Moleong, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁵³ Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

I. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Patton dalam Moleong, analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.⁵⁴

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Burhan Bungin⁵⁵, yaitu sebagai berikut:

⁵³ Patton dalam Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja, 2004), h. 330

⁵⁴ Moleong, (2005:103)

⁵⁵ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada 2003) h. 30

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi. Setelah data yang diperlukan terkumpul, kemudian melakukan pengolahan data dengan cara :

- a. Editing, teknik ini digunakan untuk meneliti dan mengolah kembali jawaban-jawaban responden, sehingga siap disajikan.
- b. Klasifikasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan macam atau jenis tertentu.
- c. Menguraikan data tersebut dalam bentuk narasi dan selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus - gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

3. Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk

teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait.

Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinnya saja. Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

J. Validasi

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus dipastikan ketepatan dan kebenarannya. Oleh karena itu setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperoleh.

“Validasi merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek peneliti dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sungguh terjadi pada obyek penelitian”,⁵⁶.

Pengembangan validitas yang digunakan oleh peneliti adalah teknik triangulasi. Triangulasi dalam menguji kredibilitas sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu.⁵⁷ triangulasi dibagi menjadi tiga, antara lain sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data.

Pengambilan data harus disesuaikan dengan kondisi narasumber.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber, dengan arti peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lain. Menggali satu sumber yang sama dengan teknik yang berbeda dan menentukan waktu yang berbeda (tepat).

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R & D*, Bandung: Alfabeta. 2008). H.267

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R & D* Bandung: Alfabeta.) h.274.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

Sebelum peneliti menyajikan data tentang kemampuan interaksi sosial anak dilingkungan formal dan informal pada kelompok A di Taman Kanak-Kanak Harapan Ibu di Kelurahan Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur, peneliti akan memberikan gambaran subjek penelitian.

1. Sejarah Singkat Berdirinya TK Harapan Ibu

TK Harapan Ibu Sungai Lulut merupakan salah satu unit lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang dikelola oleh yayasan PKK Kelurahan Sungai Lulut, Lembaga ini berdiri dari tahun 1981. Adapun alasan berdirinya TK ini adalah sebagai salah satu upaya lembaga untuk berpartisipasi secara nyata dalam penyelenggara pendidikan anak usia dini dengan rangka mengoptimalkan seluruh potensi anak.

Lembaga TK ini terdiri dari kelompok KB (Kelompok Bermain) untuk anak berusia 3-4 tahun, dan Taman Kanak-Kanak (untuk anak berusia 4-6 tahun). Lembaga Taman Kanak-Kanak Harapan Ibu beralamat Di Jalan Veteran Km 5,5 Gg Mujahidin RT. 002 RW. 001 Kelurahan Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur kota Banjarmasin. Kepala sekolah TK HARAPAN Ibu sampai sekarang di jabat/pimpinan oleh Ibu Mariatul Aisyiah, S,Pd. Itulah sedikit sejarah singkat TK Harapan Ibu Sungai Lulut Banjarmasin.

2. Identitas TK Harapan Ibu Sungai Lulut Banjarmasin

Tabel 4.1 Identitas Sekolah

1. Nomor Statistik Sekolah (NSS)	1. 00.058.0
2. Nomor Identitas Sekolah (NIS)	2. 00.2156.00.20.09
3. Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)	3. 30312772
4. Nama Sekolah	4. Kelompok Bermain Harapan Ibu
- Alamat	- Jl. Veteran Km 5,5 Gg Mujahidin RT. 002 RW. 001
- Provinsi	- Kalimantan Selatan
- Kabupaten /Kota	- Kota Banjarmasin
- Kecamatan	- Banjarmasin Timur
- Desa/Kelurahan	- Sungai Lulut
- Daerah	- Banjarmasin
- Jalan	- Veteran Km 5,5 Gang Mujahidin
- Kode Pos	- 70238
- No.Telepon	- 0851-003-44-330
5. Tgl/Nomor Izin Operasional	5. 11 Oktober 2011
6. Yayasan/ Penyelenggara	6. PKK Kelurahan Sungai Lulut
7. Status TK	7. Swasta
8. Berdirinya	8. 1981
9. Waktu Penyelenggara	9. 08.00 – 10.00 hari Senin s/d Jum'at
10. Nama Kepala Sekolah	10. Mariatul Aisyiah, S,Pd
11. Pendidikan Terakhir	11. S1 PAUD
12. Terakreditasi	12. B

3. Visi Dan Misi TK Harapan Ibu

a. Visi

Bertaqwa kepada Tuhan YME melalui sikap perilaku yang baik dan berakhlak mulia, memiliki kemandirian, cerdas, terampil sesuai dengan bakat kemampuan masing-masing.

b. Misi

- 1) Menanamkan Iman dan Taqwa kepada Tuhan YME
- 2) Memberikan Pengetahuan dan Keterampilan
- 3) Menanamkan Budi Pekerti luhur dan Demokratis

c. Tujuan Sekolah

1. Membantu meletakkan pengembangan sikap perilaku yang bermoral, berpengetahuan, mandiri dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya
2. Membantu meningkatkan proses tumbuh kembang anak, sosialisasi anak secara wajar dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dari sejak anak usia dini.
3. Membantu dan memotivasi orang tua untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan serta kesadaran orang tua dan masyarakat akan pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk melaksanakan dan mencapai kesejahteraan social anak.

4. Sarana dan Prasarana Sumber Belajar dan Sarana Outdoor dan Indoor di TK Harapan Ibu

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah yang peneliti lakukan, keadaan sarana dan prasarana sudah cukup memadai dan sangat membantu sekolah dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Keadaan sarana dan prasarana serta sumber belajar di TK Harapan Ibu dapat di lihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2. Sarana dan Prasarana Sumber Belajar dan Sarana Permainan Outdoor dan Indoor di TK Harapan Ibu

No	Sarana dan Prasarana Yang dimiliki	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Belajar	1	Baik
2	Ruang Kepala TK	1	Baik
3	Ruang Perpustakaan	1	Baik
4	Ruang UKS	1	Baik
5	Aula	1	Baik
6	Dapur	1	Baik
7	WC	1	Baik
8	Gudang	1	Baik
9	Papan Tulis	1	Baik
10	Buku Paket Penunjang Guru	1	Baik
11	Alat Peraga	1	Baik
12	Lemari	1	Baik
13	Meja Guru	1	Baik
14	Meja Anak	1	Baik
15	Rak Buku Anak/Loker	1	Baik
16	Buku Paket Penunjang Anak	1	Baik
17	Buku Cerita	1	Baik
18	Kursi Anak	1	Baik
19	Papan Panel	1	Baik
20	Ayunan	2	Baik
21	Perosotan	2	Baik
22	Papan titian	1	Baik
23	Tangga majemuk	1	Baik
24	Jungkitan	1	Baik
25	Bola kaki	1	Baik
26	Bola lempar Kognitif	1	Baik
27	Bak pasir	2	Baik
28	Bak air dan pancingan	1	Baik
29	Putaran	1	Baik
30	Mandi bola	1	Baik
31	Balok	1	Baik
32	Simpai	1	Baik
33	Bombig	1	Baik
34	Puzzel	1	Baik
35	Lilin/Playdough	1	Baik
36	Miniatur orang-orang Ibadah	1	Baik
37	Alat masak-masakan	1	Baik

5. Keadaan Guru Dan Staf Guru Di TK Harapan Ibu

TK Harapan Ibu ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah yaitu Ibu Mariatul Aisyiah, S.Pd yang di bantu oleh tenaga pengajar yang

berjumlah 7 perempuan. Setiap pegawai mempunyai tugas masing-masing. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.3. Data Keadaan Guru Dan Staf Guru Di TK Harapan Ibu

No	Nama Guru	Jabatan	Pendidikan	Tugas Tambahan
1	Mariatul Aisyiah, S,Pd	Kepsek	S1 PAUD	
2	Rohani, S.Pd	Pendidik	S1 PAUD	Bendahara
3	Hermei Dia Hening	Pendidik	S1STIMI/Sekretaris	
4	Mariani, S.Ag. S.Pd	Pendidik	S1 PAUD	Wakasek TK
5	Aisyiah, S.Pd	Pendidik	S1 PLB	
6	Ika Listiya, S.Pd	Pendidik	S1 PAUD	
7	Rahmawati, S.Pd	Pendidik	S1 PAUD	

Sumber Data : *Dokumen Taman Kanak-Kanak Harapan Ibu Banjarmasin Tahun 2019*

Peserta didik seluruhnya berjumlah 103 anak. Jumlah peserta didik. Peserta didik dari Kelompok Bermain, Kelompok/TK A1 – A3 berjumlah 45 orang, dan Kelompok/TK B1, B2, ada sebanyak 58 orang, dengan rincian sebagai berikut dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4. Keadaan Peserta Didik TK Harapan Ibu

No	Kelompok	Jumlah siswa		Jumlah	Jumlah ruangan
		Perempuan	Laki-laki		
1	A1	7	8	15	1
2	A2	8	7	15	1
3	A3	8	7	15	1
4	B1	16	14	30	1
5	B2	4	14	28	1

Sumber Data : *Dokumen Taman Kanak-Kanak Harapan Ibu Banjarmasin Tahun 2019*

Jumlah anak yang terdapat di kelompok/TK A1 tersebut adalah 15 orang, yang terdiri dari 7 anak perempuan dan 8 anak laki-laki, di kelompok/TK A2 tersebut adalah 15 yang terdiri dari 8 anak perempuan dan 7 anak laki-laki, kelompok/TK A3 tersebut adalah 15 yang terdiri dari

8 anak perempuan dan 7 anak laki-laki, sedangkan kelompok/TK B1 tersebut adalah 30 yang terdiri dari 16 anak perempuan dan 14 anak laki-laki dan kelompok/TK B2 tersebut adalah 28 yang terdiri dari 4 anak perempuan dan 14 anak laki-laki.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi di sekolah dan di luar sekolah (di rumah) yang penulis lakukan pada tanggal 19 Agustus sampai 23 Agustus 2019 terhadap 2 orang anak yang bermasalah di TK Harapan Ibu menunjukkan bahwa ke 2 (dua) anak tersebut yang memang interaksinya kurang saat temannya mengajak buat bermain anaknya tidak mau bermain, anak tersebut hanya bermain sendiri di halaman sekolah dan didalam kelas dan tidak mau bergabung sama teman sebayanya. Sedangkan di luar sekolah ke 2 (dua) anak tersebut jarang berinteraksi dengan sesama teman sebayanya, jarang bermain diluar rumah. Kalo berinteraksi paling hanya dengan orang tuanya dirumah.

Dalam penyajian data telah mencakup beberapa informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Kemudian data disajikan dalam bentuk catatan dokumentasi (CD), catatan lapangan (CL) untuk hasil observasi dan wawancara. Setiap jenis catatan telah diberikan kode untuk memudahkan proses dalam penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala TK Harapan Ibu dapat dijelaskan bahwa keadaan atau kondisi TK Harapan Ibu sejak beliau menjabat Kepala TK yang berjalan sekitar 2 tahun ini sudah mengalami kemajuan dalam hal meningkatkan pendidikan bagi Anak Usia Dini serta memiliki jumlah siswa yang meningkat pula, selain itu fasilitas sarana dan prasarana

serta bangunan yang ada di TK Harapan Ibu sudah lengkap sebagai sarana pendukung dalam pembelajaran serta memiliki sarana permainan outdoor dan indoor yang juga lengkap, akan tetapi masih ada kekurangan tenaga tata usaha sebagai operator sekolah dan komputer, dan masih ada 2 orang anak yang masih kurang bisa berinteraksi dengan teman sebaya karena mereka asik bermain sendiri dan tidak mau bergabung di kelompok pada saat di kelas dan tidak mau jauh dari orang tua mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Kelompok A1 dengan Ibu Aisyah mulai bergabung pada tahun 2017 sampai sekarang berjalan kurang lebih 2 tahun, dengan latar belakang pendidikan S1 PLB, dan jumlah siswa kelompok A1 berjumlah 15 orang.

Menurut Ibu Aisyah guru TK kelompok A1 kemampuan interaksi sosial anak yang bernama Talita, anak ini orangnya pemalu dalam berinteraksi dengan teman sesamanya dan senang bermain sendiri daripada bergabung dengan kelompok, sedangkan anak yang bernama Ainun Najjiya, anak ini kemampuan interaksi sosialnya selama ini terlihat sibuk sendiri dan kalau di ikutkan dalam permainan dia tidak mau dan selalu menjauh dari kelompok.



Gambar 4.1 Foto Interaksi Sosial Talita dan Ainun Najjiya

Kemampuan interaksi sosial di lingkungan sekolah (Formal) di TK Harapan Ibu selama ini menurut Ibu Aisyah guru TK kelompok A1, memang ada 2 murid yang bermasalah dengan interaksi sosial yaitu Talita dan Ainun Najjiya, karena kedua anak ini masih kurang terbiasa dalam berinteraksi dengan sesama teman sebaya pada lingkungan sekolah yang ramai dan membuat kedua anak ini merasa tidak nyaman serta malu-malu dan selalu bermain sendiri tanpa berkelompok.



Gambar 4.2 Foto Interaksi Sosial lingkungan (Formal)
Talita dan Ainun Najjiya

Kemampuan interaksi sosial di lingkungan luar sekolah (Informal) di TK Harapan Ibu selama ini menurut Ibu Aisyah guru TK kelompok A1, berdasarkan informasi dari kedua orang tua mereka bahwa kedua anak ini memang tipe anak penyendiri walaupun sudah diarahkan untuk bermain dengan teman sebayanya namun kedua anak ini tidak mau bermain senangnya menyendiri dan super aktif kalau di rumah dan kurang bisa berinteraksi sosial terhadap teman sesamanya di lingkungan tempat dia tinggalnya dan hanya bermain sendiri di dalam rumah,



Gambar 4.3 Foto Interaksi sosial lingkungan (Informal)
Talita dan Ainun Najjiya

Sebagai guru kelompok A1 adalah memberikan motivasi dan membimbing serta mengajari ke 2 orang anak yaitu Talita dan Ainun Najjiya agar mau bermain dan berinteraksi dengan temannya di kelas dan di luar kelas, namun agak susah untuk mengarahkannya memang sudah seperti itu dari awal masuk sekolah sampai sekarang tidak mau bergaul dan hanya bermain sendiri.

Komunikasi dengan orang tua Talita, dan Ainun Najjiya, walaupun dengan kesibukan kedua orang tua mereka masing-masing dalam bekerja kami sebagai guru berusaha aktif untuk memberikan masukan, saran serta bimbingan terhadap perkembangan ke 2 anak yang memang kurang bisa berinteraksi dan sulit diajak bekerjasama, kurang suka bila temannya bergabung untuk bermain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua Talita dan Ainun Najjiyah, dapat di simpulkan, kalau kemampuan interaksi sosial anak kami

yang bernama Talita di sekolah masih kurang bisa berinteraksi karena sulit diajak bekerjasama, takut bermain dengan temannya.



Gambar 4.4 Foto Interaksi Sosial Talita

Sedangkan anak kami yang bernama Ainun Najjiya, kemampuan interaksinya juga susah diajak bermain bersama dalam kelompok maupun sesama temannya.



Gambar 4.5 Foto Interaksi Sosial Ainun Najjiya

Kemampuan interaksi sosial kedua anak tersebut yaitu Talita dan Ainun Najjiya di lingkungan sekolah (formal) menurut informasi guru kepada orang tua mereka, bahwa Talita memang anaknya pendiam dan tidak banyak

bicara. Sedangkan anak yang bernama Ainun Najjiya juga tidak bisa berinteraksi dengan baik karena memang anaknya suka bermain sendiri.



Gambar 4.6 Foto Interaksi sosial lingkungan (formal)
Talita dan Ainun Najjiya

Kemampuan interaksi sosial anak di lingkungan luar sekolah (Informal), menurut orang tua Talita tidak pernah berinteraksi dengan teman sebayanya di lingkungan tempat ia tinggal, diam di rumah bermain sendiri, kadang ikut saya ketoko buat jaga toko. Sedangkan, menurut orang tua Ainun Najjiya, kemampuan interaksi sosial anak tersebut di luar sekolah memang kurang bisa berinteraksi, juga di lingkungan ia tinggal karena ia merasa nyaman bermain sendiri dan sangat aktif.



Gambar 4.7 Foto Interaksi sosial lingkungan (Informal)
Talita dan Ainun Najjiya

Motivasi anak yang bernama Talita dan Ainun Najjiya tidak mau bermain, kami sebagai orang tua masing-masing anak berusaha memberikan bimbingan dan mengajarnya walaupun dengan kesibukan masing-masing mereka berusaha memberikan solusi agar anak-anak mereka dapat berinteraksi dengan baik terhadap teman sebaya di sekolah atau di lingkungan tempat tinggal. Selain itu juga kami berkonsultasi dengan Ibu guru di sekolah tentang bagaimana memotivasi anak-anak mereka yang bermasalah terhadap kemampuan interaksi.

C. Analisis Data

a. Kemampuan Interaksi Sosial Anak yang bernama Talita dan Ainun Najjiya

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru TK kelompok A1 dan adalah orang tua siswa yang bermasalah yang bernama Talita dan Ainun Najjiya dengan kemampuan interaksi sosial adalah anak lebih banyak

diam, cuek, tidak tanggap, malu, minder, tidak bisa bergaul dengan teman yang lain, kalau berbicara bertanya atau berpendapat terkadang dibantu oleh mamanya. Hal ini perlu adanya penanganan yang dilakukan oleh guru kelas terhadap anak yang kurang kemampuan interaksi sosial akan diberikan kegiatan secara rutin dan dengan tema yang berbeda-beda agar anak tidak merasa bosan dan jenuh.

Hasil penelitian sejalan dengan teori Roucek dan Warren, interaksi adalah salah satu masalah pokok karena ia merupakan dasar segala proses sosial. Interaksi merupakan proses timbal balik, dengan mana satu kelompok dipengaruhi tingkah laku kreatif pihak lain dan dengan demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain.⁵⁸

Para ahli psikolog sosial seperti Forsyth menyebutkan “Interaksi adalah kegiatan yang saling mempengaruhi diantara anggota kelompok”. Sementara menurut Bonner mendefinisikan interaksi sosial sebagai “Suatu hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, dan sebaliknya.”⁵⁹

Dimana dalam penelitian ini memberikan pengalaman bagi anak untuk lebih mampu berinteraksi sosial baik secara individu maupun berkelompok. Menurut Indarti dalam buku Psikologi Anak,⁶⁰ kemampuan

⁵⁸ Abdul Syaini, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2002), h. 153

⁵⁹ Ary H. Gunawan. *Sosiologi Pendidikan*. (Cetakan ke-2). (Jakarta: PT Rieneka Cipta.2010),.h.31

⁶⁰Indarti..*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.2007). h.6

anak untuk berinteraksi sosial dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain, interaksi dengan keluarga, perkembangan pikiran anak, munculnya rasa percaya diri anak, dan kebutuhan akan perhatian dan empati. Kesemuanya itu akan membentuk pola interaksi sosial anak dengan orang lain.

b. Kemampuan Interaksi Sosial Anak yang bernama Talita dan Ainun Najjiya di lingkungan Formal

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru TK kelompok A1 dan orang tua siswa yang bermasalah yaitu Talita dan Ainun Najjiya tentang kemampuan interaksi sosial anak di lingkungan sekolah (Formal) adalah anak yang temannya terbatas, sibuk dengan mainannya sendiri, tidak mau bergaul di kelompok bermain. Lingkungan formal atau sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial anak dalam bergaul dan bekerjasama dengan teman sebayanya sehingga perlu adanya bimbingan serta pembinaan. Hal ini sejalan dengan teori, Sekolah adalah institusi pendidikan formal yang didalamnya ada komunitas peserta didik dan pendidik yang berinteraksi, sehingga terbentuklah medan interaksi yang diberi nama proses pembelajaran⁶¹. Medan interaksi ini bergerak terus secara dinamis dan tidak pernah berakhir. Bahkan pergerakannya cenderung tak terukur dan tidak dapat diramalkan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah juga wahana proses sosialisasi pengenalan nilai antar peserta didik, antar pendidik, antara pendidik dan peserta didik dan sebaliknya. Jejaring yang dibangun ini

⁶¹ Parson, dalam Karsidi, 2008 <https://iwanpriambodo.wordpress.com/artikel-2/artikel/> diakses tanggal 23 Nopember 2019

secara teoritis harus bermakna pendidikan. Namun jika dekati dengan teori Simmel yang menyatakan bahwa dalam interaksi itu selalu ada ordinat dan sub-ordinat; maka guru (pendidik) selalu pada posisi ordinat, sementara murid pada posisi sub-ordinat⁶². Akibatnya bahwa interaksi sekalipun berjalan dua arah, tetap saja murid ada pada level yang berbeda dengan guru (pendidik). Akibat lanjut apa yang diberikan oleh guru akan diterima begitu saja oleh murid. Kondisi ini ditambah lagi dengan sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat yang memposisikan guru sebagai digugu dan ditiru. Jelas guru adalah panutan murid untuk proses pembentukan tata nilai melalui proses sosialisasi.

c. Kemampuan Interaksi Sosial Anak yang bernama Talita dan Ainun Najjiya di lingkungan Informal

Berdasarkan hasil wawancara Ibu guru TK Kelompok A1 dan orang tua siswa mengatakan bahwa anak yang bernama Ainun Najjiya dan Talita di luar sekolah (Informal) berdasarkan informasi dari orang tua siswa bahwa anak mereka suka menyendiri, dan hiperaktif kalau berada di rumah dan suka bermain sendiri dan tidak pernah berinteraksi di tempat tinggal mereka sendiri. Hal ini perlu penanganan yang dilakukan melalui bimbingan keluarga atau orang tua bagaimana cara memberikan pendidikan agar anak mau berinteraksi dilingkungan masyarakat maupun di sekitar tempat tinggalnya.

⁶²Palmer, 2005<https://iwanpriambodo.wordpress.com/artikel-2/artikel/> diakses tanggal 23 Nopember 2019

Sejalan dengan teori Haryanto⁶³. Pendidikan Informal adalah pendidikan yang didapat pertama kali dalam kehidupan kita. Di dalam keluarga ini kita akan dididik oleh seluruh anggota keluarga yang ada di dalam ruang lingkup, baik Ibu, Ayah, Kakak ataupun Saudara yang lain (Paman, Bibi dan lain-lain). Contoh mudahnya adalah sewaktu kita masih kecil kita tidak tahu tentang apapun (informasi), kita akan bertanya kepada anggota keluarga dan diberikanlah beberapa penjelasan hingga kita dapat memahami informasi tersebut.

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kehidupan dimulai dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa.⁶⁴ Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.⁶⁵

Pentingnya pendidikan siswa dilingkungan keluarga menjadikan keluarga mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan siswa. Cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan siswa, adalah: (a) keluarga

⁶³Haryanto. 2012. *Interaksi Sosial Masyarakat*, (Online), (<http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/>), diakses tanggal 23 Nopember 2019.

⁶⁴Djaali, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.,99

⁶⁵Muhibin Syah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, (Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2010), hlm.,135

merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi siswa, (b) keluarga merupakan lingkungan pertama menjadi pusat identifikasi siswa, (c) orang tua dan keluarga lainnya merupakan “*significant people*” bagi perkembangan kepribadian siswa, (d) keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani, baik yang bersifat fisik biologis, maupun psikologis dan (e) siswa banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.⁶⁶

d. Memotivasi anak yang tak mau bermain yang bernama Talita dan Ainun Najjiya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu guru TK kelompok A1 dan orang tua ke 2 orang anak yang bermasalah tersebut tidak mau bermain. Guru berusaha memotivasi anak untuk mau bermain namun dengan berbagai cara namun ke 2 anak tersebut tidak mau bermain hal ini merupakan kesadaran orang tua, guru dan masyarakat untuk tetap memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak. Orang tua maupun guru memerlukan sebuah pendorong atau motivasi dalam memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak. Motivasi adalah syarat untuk belajar, tinggi rendahnya motivasi belajar turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Perbuatan belajar akan berhasil apabila didasarkan pada motivasi yang ada pada anak. Bahwa banyak bakat anak didik tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat.⁶⁷

⁶⁶Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm., 23-24

⁶⁷ Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta:Remaja Rosdakarya.1999) h.61

Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Motivasi yang berasal dari luar diri individu diberikan oleh motivator seperti orangtuanya, guru, konselor, ustadz/ustadzah, orang dekat atau teman dekat, dll. Sedangkan motivasi yang berasal atau timbul dalam diri seseorang, dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu (cita-cita) dan lain sebagainya.⁶⁸

Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia. Sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.⁶⁹

e. Komunikasi Guru dengan orang tua Talita dan Ainun Najjiya

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru TK kelompok A1 tentang komunikasi dengan orang tua Talita, dan Ainun Najjiya, dengan kesibukan kedua orang tua mereka masing-masing dalam bekerja kami sebagai guru berusaha aktif untuk memberikan masukan, saran serta bimbingan terhadap perkembangan anak yang memang kurang bisa berinteraksi dan sulit diajak bekerjasama. Sejalan dengan teori Bahwa untuk mendidik anak sejak usia dini menjadi efektif, maka hubungan yang positif harus dibangun antara sekolah dan rumah. Rumah dan sekolah harus menjadi mitra kerja dan merupakan bagian terpenting dari

⁶⁸ Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2012) h.320

⁶⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004).h.74.

kehidupan dan pendidikan anak. Keterlibatan orangtua di dalam pendidikan pada anak akan mendorong perhatian anak dalam belajar⁷⁰.

Komunikasi di dalam pendidikan, latar dan lingkungan komunikasi saat ini bisa disebut sebagai latar dan lingkungan yang saling bersaing. Pesan-pesan yang disampaikan melaluikomunikasi di dalam pendidikan terutama di keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Pesan bukan hanya disampaikan oleh guru pada siswa melainkan juga oleh siswa pada guru. Tujuan pendidikan bukanlah sekedar melahirkan orang yang memiliki pengetahuan yang benar, tetapi pendidikan membuat manusia menjadi mulia, sehingga proses interaksi edukasi melalui komunikasi pun tentu merupakan komunikasi yang saling memuliakan untuk membangun kemuliaan⁷¹.

⁷⁰Rita Mariyana, Ali Nugraha, & Yeni Rachmawati. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Prenada Media Group.2010), h.152

⁷¹Yosal Iriantara & Usep Syaripudin. *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.2013), h.26-39

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Kemampuan interaksi sosial anak yang bernama Talita dan Ainun Najjiya, anak ini orangnya pemalu dan terlihat sibuk sendiri dan kalau di ikutkan dalam permainan dalam berinteraksi dengan teman sesamanya dan selalu menjauh dari kelompok.

Interaksi sosial lingkungan formal yaitu Talita dan Ainun Najjiya, karena kedua anak ini masih kurang terbiasa dalam berinteraksi dengan sesama teman sebaya pada lingkungan sekolah kedua anak ini merasa tidak nyaman serta malu-malu dan selalu bermain sendiri tanpa berkelompok.

Kemampuan interaksi sosial di lingkungan luar sekolah (Informal) di TK Harapan Ibu selama ini menurut guru TK kelompok A, berdasarkan informasi dari kedua orang tua mereka bahwa kedua anak ini memang tipe anak penyendiri walaupun sudah diarahkan untuk bermain namun tidak mau bermain senangnya menyendiri dan super aktif kalau di rumah.

Guru memberikan motivasi dan membimbing serta mengajari ke 2 orang anak yaitu Talita dan Ainun Najjiya agar mau bermain dan berinteraksi dengan temannya di kelas dan di luar kelas, sejak dari awal masuk sekolah sampai sekarang tidak mau bergaul dan hanya bermain sendiri

Komunikasi dengan orang tua Talita, dan Ainun Najjiya, walaupun dengan kesibukan kedua orang tua mereka masing-masing dalam bekerja kami sebagai guru berusaha aktif untuk memberikan masukan, saran serta bimbingan terhadap perkembangan ke 2 anak itu,

Kemampuan interaksi sosial kedua anak tersebut yaitu Talita dan Ainun Najjiya di lingkungan sekolah (formal) menurut informasi guru kepada orang tua mereka, bahwa Talita memang anaknya pendiam dan tidak banyak bicara dan anaknya suka bermain sendiri.

Kemampuan interaksi sosial anak di lingkungan luar sekolah (Informal), menurut kedua orang tua Talita dan Ainun Najjiya tidak pernah berinteraksi dengan teman sebayanya di lingkungan tempat ia tinggal, diam di rumah bermain sendiri, dan merasa nyaman bermain sendiri dan sangat aktif

Motivasi anak yang bernama Talita dan Ainun Najjiya tidak mau bermain, kami sebagai orang tua masing-masing anak berusaha memberikan bimbingan dan mengajarnya agar anak-anak mereka dapat berinteraksi dengan baik terhadap teman sebaya di sekolah atau di lingkungan tempat tinggal.

B. Saran

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber masukan bagi pihak TK Harapan Ibu tersebut yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial anak kelompok A1.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan penelitian sejenis lebih lanjut, seperti penelitian

pendalaman masalah tertentu misalnya penelitian tentang kemampuan interaksi sosial di lingkungan Formal dan Informal .

3. Guru kelas seharusnya mempunyai catatan sendiri untuk kemampuan interaksi sosial setiap anak, seperti Talita dan Ainun Najjiya karena untuk lebih mudah mengetahui masalah yang dialami anak dan segera menanganinya.
4. Harus adanya diskusi dan kerjasama antara guru kelas dengan orang tua siswa mengenai masalah-masalah anak yang mereka alami terutama kemampuan interaksi sosial anak.
5. Harus ada bimbingan serta pembinaan khusus terhadap anak-anak TK terutama Talita dan Ainun Najjiya yang tidak mampu berinteraksi sosial terhadap lingkungannya.
6. Diharapkan pihak sekolah selalu meng-update data-data pribadi anak serta selalu mendokumentasikan setiap permasalahan anak yang ditangani, terutama data-data anak yang kemampuan interaksi sosialnya masih rendah atau lambat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Fathoni, 2006. *Metodolgi Penelitian Dan Penyusunan Skripsi* Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abu Ahmadi. Dan Munawar Sholeh, 2005. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Abdul Syaini, 2002. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Ahmad Susanto, 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini :Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ali. Mohammad dan Asroni, Mohammad. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Allen, dan Marotz. 2010. *Profil perkembangan anak*. Jakarta : PT Indexs.
- Anonim, https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_formal, diakses pada tanggal 3 September 2019 pukul 8.43 WIB.
- Ary H. Gunawan. 2010, *Sosiologi Pendidikan*. (Cetakan ke-2). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bernard Raho, 2004. *Sosiologi Sebuah Pengantar*, Surabaya: Sylvania, cet 1.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis keArah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- CHA. Wahyudi, 2005. *Progam Pendidikan untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*, Jakarta: Grasindo.
- Dayakisni, T. dan Hudaniah. 2009. *Psokologi Sosial*. Malang : UMM Press.
- Depdiknas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.(Jakarta: Dikdasmen. 2003)
- Djaali, 2012. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Faud Ikhsan, 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan*. cet IV; Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Gerungan W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2004) h.62
- Haryanto. 2012. Interaksi Sosial Masyarakat, (Online), (<http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/>), diakses tanggal 23 Nopember 2019.
- Hurlock, Elizabeth B. 2000. *Child Development (terj. Med Meitasari Tjandrasa)*. New York: Mc Graw Hill.
- Indarti. 20078. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Joesoef, Soelaiman.2004.*Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Volume 3, Nomor 1, April 2016
- Kelly. 1982. *Social-Skills*. New York: Springer Publishing Company
- Lexy Moelong, 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Lexy Moelong, 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- 20012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional dan Andragogi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Morrison, G., S. 2012. (Alih bahasa suci Romadhona), *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Edisi ke Lima. Jakarta: Indeks.
- Muhibin Syah, 2010. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*,Bandung: PT. Remaja Rosada Karya.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Palmer, 2005<https://iwanpriambodo.wordpress.com/artikel-2/artikel/> diakses tanggal 23 Nopember 2019

- Parson, dalam Karsidi, 2008 <https://iwanpriambodo.wordpress.com/artikel-2/artikel/> diakses tanggal 23 Nopember 2019
- Purwanto, Ngalim, 1999. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2012. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Ramli, Mochamad. 2005. *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Rita Mariyana, Ali Nugraha, & Yeni Rachmawati. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rohman, Arif. 2009. *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Santrock, J., W. 2007. *Children ninth Edition*. America : Mc Graw Hill.
- Sardiman, 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saring Marsudi. 2006. *Permasalahan Dan Bimbingan Di Taman Kanak-kanak*. Surakarta: UMS. Tidak Diterbitkan.
- Singgih Gunarsa. Yulia D. Gunarsa, 2003. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2002. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R & D*, Bandung: Alfabeta.
- , 2008. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Suprijanto. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2012. *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*. cet IV; Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Ciputat: Kencana.
- Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, 2011. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syamsu Yusuf LN dan Nani M. Sugandhi. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syaodih, N. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT Rosda Karya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, ..., h.205
- UNY.2009. *Program Pembelajaran untuk Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Bagi Pendidik Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta: UNY.
- Walgito. Bimo. 2003. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*.Yogyakarta : CV ANDI OFFSET.
- Yosal Iriantara & Usep Syaripudin.2013. *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Yudrik Jahja. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN

DOKUMENTASI



**CATATAN DOKUMENTASI
(ARSIP)**

KODE : CDA. 01.1

TEMPAT : TK Harapan Ibu

Identitas Sekolah

13. Nomor Statiski Sekolah (NSS)	13.00. 058. 0
14. Nomor Identitas Sekolah (NIS)	14.00.2156.00.20.09
15. Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)	15.3031277
16. Nama Sekolah	16. Kelompok Bermain Harapan Ibu
- Alamat	- Jl. Veteran Km 5,5 Gg Mujahidin RT. 002 RW. 001
- Provinsi	- Kalimantan Selatan
- Kabupaten /Kota	- Kota Banjarmasin
- Kecamatan	- Banjarmasin Timur
- Desa/Kelurahan	- Sungai Lulut
- Daerah	- Banjarmasin
- Jalan	- Veteran Km 5,5 Gang Mujahidin
- Kode Pos	- 70238
- No.Telepon	- 0851-003-44-330
17. Tgl/Nomor Izin Operasional	17. 11 Oktober 2011
18. Yayasan/ Penyelenggara	18. PKK Kelurahan Sungai Lulut
19. Status TK	19. Swasta
20. Berdirinya	20. 1981
21. Waktu Penyelenggara	21. 08.00 – 10.00 hari Senin s/d Jum'at
22. Nama Kepala Sekolah	22. Mariatul Aisyiah, S,Pd
23. Pendidikan Terakhir	23. S1 PAUD
24. Terakreditasi	24. B

**CATATAN DOKUMENTASI
ARSIP**

KODE : CDA. 01.2

TEMPAT : TK Harapan Ibu

Visi, Misi Dan Tujuan TK Harapan Ibu

d. Visi

Bertaqwa kepada Tuhan YME melalui sikap perilaku yang baik dan berakhlak mulia, memiliki kemandirian, cerdas, terampil sesuai dengan bakat kemampuan masing-masing.

e. Misi

- 4) Menanamkan Iman dan Taqwa kepada Tuhan YME
- 5) Memberikan Pengetahuan dan Keterampilan
- 6) Menanamkan Budi Pekerti luhur dan Demokratis

f. Tujuan Sekolah

4. Membantu meletakkan pengembangan sikap perilaku yang bermoral, berpengetahuan, mandiri dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya
5. Membantu meningkatkan proses tumbuh kembang anak, sosialisasi anak secara wajar dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dari sejak anak usia dini.
6. Membantu dan memotivasi orang tua untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan serta kesadaran orang tua dan masyarakat akan pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk melaksanakan dan mencapai kesejahteraan sosial anak.

**CATATAN DOKUMENTASI
ARSIP**

KODE : CDA. 01.3

TEMPAT : TK Harapan Ibu

Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana Yang dimiliki	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Belajar	1	Baik
2	Ruang Kepala TK	1	Baik
3	Ruang Perpustakaan	1	Baik
4	Ruang UKS	1	Baik
5	Aula	1	Baik
6	Dapur	1	Baik
7	WC	1	Baik
8	Gudang	1	Baik
9	Papan Tulis	1	Baik
10	Buku Paket Penunjang Guru	1	Baik
11	Alat Peraga	1	Baik
12	Lemari	1	Baik
13	Meja Guru	1	Baik
14	Meja Anak	1	Baik
15	Rak Buku Anak/Loker	1	Baik
16	Buku Paket Penunjang Anak	1	Baik
17	Buku Cerita	1	Baik
18	Kursi Anak	1	Baik
19	Papan Panel	1	Baik
20	Ayunan	2	Baik
21	Perosotan	2	Baik
22	Papan titian	1	Baik

23	Tangga majemuk	1	Baik
24	Jungkitan	1	Baik
25	Bola kaki	1	Baik
26	Bola lempar Kognitif	1	Baik
27	Bak pasir	2	Baik
28	Bak air dan pancingan	1	Baik
29	Putaran	1	Baik
30	Mandi bola	1	Baik
31	Balok	1	Baik
32	Simpai	1	Baik
33	Bombig	1	Baik
34	Puzzel	1	Baik
35	Lilin/Playdough	1	Baik
36	Miniatur orang-orang Ibadah	1	Baik
37	Alat masak-masakan	1	Baik

**CATATAN DOKUMENTASI
ARSIP**

KODE : CDA. 01.4

TEMPAT : TK Harapan Ibu

Keadaan Guru dan Staf Guru Di TK Harapan Ibu

No	Nama Guru	Jabatan	Pendidikan	Tugas Tambahan
1	Mariatul Aisyiah, S,Pd	Kepsek	S1 PAUD	
2	Rohani, S.Pd	Pendidik	S1 PAUD	Bendahara
3	Hermei Dia Hening	Pendidik	S1STIMI/ Sekertaris	
4	Mariani, S.Ag. S.Pd	Pendidik	S1 PAUD	Wakasek TK
5	Aisyiah, S.Pd	Pendidik	S1 PLB	
6	Ika Listiya, S.Pd	Pendidik	S1 PAUD	
7	Rahmawati, S.Pd	Pendidik	S1 PAUD	

**CATATAN DOKUMENTASI
ARSIP**

KODE : CDA. 01.5

TEMPAT : TK Harapan Ibu

Keadaan Peserta Didik TK Harapan Ibu

No	Kelompok	Jumlah siswa		Jumlah	Jumlah ruangan
		Perempuan	Laki-laki		
1	A1	7	8	15	1
2	A2	8	7	15	1
3	A3	8	7	15	1
4	B1	16	14	30	1
5	B2	4	14	28	1
Jumlah murid seluruhnya		43	50	103	1

**CATATAN DOKUMENTASI
(FOTO)**

KODE : CDF 02.1

TEMPAT : TK Harapan Ibu



CDF 02.1
TK Harapan Ibu tampak depan



CDF.02.1.1
Ruang Kepala Sekolah TK Harapan Ibu

**CATATAN DOKUMENTASI
(FOTO)**

KODE : CDF 02.2

TEMPAT : TK Harapan Ibu



CDF 02.2.1
Siswa TK Harapan Ibu



CDF 02.2.2
Sarana dan Prasarana Bermain TK Harapan Ibu

**CATATAN DOKUMENTASI
(FOTO)**

KODE : CDF 02.3
TEMPAT : TK Harapan Ibu



CDF 02.3.1
Perpustakaan TK Harapan Ibu



CDF 02.3 2
Ruang UKS TK Harapan Ibu

**CATATAN DOKUMENTASI
(FOTO)**

KODE : CDF 02.4

TEMPAT : TK Harapan Ibu



CDF 02.4.1
Foto Ruang Kelas Kelompok A1



CDF 02.4.2
Siswa kelompok A1 TK Harapan Ibu

**CATATAN DOKUMENTASI
(FOTO)**

KODE : CDF 02.5
TEMPAT : TK Harapan Ibu



CDF 02.5.1
Interaksi Sosial Talita



CDF 02.5.2
Interaksi Sosial Ainun Najjiya

**CATATAN DOKUMENTASI
(FOTO)**

KODE : CDF 02.6

TEMPAT : TK Harapan Ibu



CDF 02.6.1
Interaksi Sosial lingkungan (Formal)
Talita dan Ainun Najjiya



CDF 02.6.2
Interaksi sosial lingkungan (Informal)
Talita dan Ainun Najjiya

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara

1. Pedoman wawancara ini disajikan sebagai panduan dalam melaksanakan wawancara.
2. Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel disesuaikan dengan situasi dan kondisi jawaban yang diberikan informan.
3. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti menggunakan alat bantu rekam atau catatan kecil guna menyimpan hasil wawancara untuk berikutnya ditranskripsikan kedalam catatan lapangan (wawancara).

NO	Sumber Wawancara	Fokus Wawancara
1	Kepala Sekolah	1) Bagaimana sejarah singkat berdirinya TK Harapan Ibu ? 2) Sudah berapa lama Ibu menjabat sebagai Kepala Sekolah di TK Harapan Ibu? 3) Berapa jumlah tenaga pengajar, staf tata usaha dan karyawan lain serta pendidikan terakhirnya di TK Harapan Ibu? 4) Bagaimana Visi dan Misi, serta tujuan TK Harapan Ibu? 5) Berapa jumlah peserta didik masing-masing kelas di TK Harapan Ibu? 6) Bagaimana kelengkapan Sarana dan Prasarana di TK Harapan Ibu?
2	Guru TKA	1) Selamat siang Ibu, boleh tanya-tanya sebentar bu ? 2) Sudah berapa tahun ibu mengajar di TK Harapan Ibu ini ? 3) Apa latar belakang pendidikan Ibu sekarang dan berapa jumlah murid di kelas A ? 4) Bagaimana kemampuan interaksi sosial anak yang bernama Talita dan Ainun Najjiya pada anak kelompok A selama ini ? 5) Bagaimana kemampuan interaksi sosial anak yang bernama Talita dan Ainun

		<p>Najjiya di lingkungan sekolah (formal) pada anak kelompok A selama ini ?</p> <p>6) Bagaimana kemampuan interaksi sosial anak yang bernama Talita dan Ainun Najjiya di lingkungan luar sekolah (Informal) pada anak kelompok A selama ini ?</p> <p>7) Kalau tidak mau bermain anak yang bernama Talita dan Ainun Najjiya dengan teman apa yang Ibu lakukan ?</p> <p>8) Bagaimana komunikasi Ibu dengan orang tua anak yang bernama Talita dan Ainun Najjiya ?</p>
3	Orang Tua	<p>1) Bagaimana kemampuan interaksi sosial anak bernama Talita dan Ainun Najjiya pada anak kelompok A?</p> <p>2) Bagaimana kemampuan interaksi sosial anak yang bernama Talita dan Ainun Najjiya di lingkungan sekolah (formal) pada anak kelompok A?</p> <p>3) Bagaimana kemampuan interaksi sosial anak yang bernama Talita dan Ainun Najjiya di lingkungan luar sekolah (Informal) pada anak kelompok A?</p> <p>4) Bagaimana Ibu memotivasi anak yang bernama Talita dan Ainun Najjiyah pada saat tidak mau bermain?</p>

CATATAN LAPANGAN
(WAWANCARA Kepala Sekolah)

KODE : CL.W.KS 01
HARI, TANGGAL : Senin, 23 September 2019
JAM : 08.00 WIB - Selesai
TEMPAT : Kantor
INTERVIEWE : Kepala Sekolah (Ibu Mariatul Aisyiah)
INTERVIEWER : Peneliti (Ellya Melvia Roza)

DESKRIPSI

PERTANYAAN	JAWABAN
1. Bagaimana sejarah singkat berdirinya TK Harapan Ibu ?	1. TK Harapan Ibu awalnya didirikan pada Tahun 1981, yang berstatus swasta dibawah Yayasan PKK Kelurahan Sungai Lulut, alamat, Jl. Veteran Km. 5,5 Gg, Mujahidin RT. 002, RW.001 Sungai Lulut Kec. Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin. Waktu : 08.00-10.00 Hari Senin s/d Jum'at. Lembaga TK Harapan Ibu ini terdiri dari kelompok KB (Kelompok Bermain) untuk anak berusia 3-4 tahun, dan Taman Kanak-Kanak (untuk anak berusia 4-6 tahun). (CL.W.KS 01.01)
2. Sudah berapa lama Ibu	2. Jabatan Kepala Sekolah TK Harapan Ibu Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur sekarang

menjabat sebagai Kepala Sekolah di TK Harapan Ibu?	dipimpin oleh Ibu Mariatul Aisyiah, S,Pd, lama jabatan ± 2 tahun. (CL.W.KS 01.02)
3. Berapa jumlah tenaga pengajar, staf tata usaha dan karyawan lain serta pendidikan terakhirnya di TK Harapan Ibu?	3. Kalaupun jumlah tenaga pengajar pada TK Harapan Ibu sampai sekarang ada 7 orang sedangkan untuk staf tata usaha belum ada orang yang sesuai dengan keahliannya sebagai operator sekolah. (CL.W.KS 01.03)
4. Berapa jumlah peserta didik masing-masing kelas di TK Harapan Ibu?	4. Untuk jumlah keseluruhan peserta didik di TK Harapan Ibu dapat dilihat pada (CD)
5. Bagaimana Visi, Misi dan Tujuan TK Harapan Ibu?	5. Untuk Visi, Misi dan tujuan TK Harapan Ibu dapat dilihat pada (CD)
6. Bagaimana kelengkapan	6. Untuk sarana dan prasarana, alhamdulillah sudah lengkap, tapi masih ada yang kurang. Kaya

Sarana dan Prasarana di TK Harapan Ibu?	seperti ruang tata usaha, istilah nya operator sekolah nya belum ada. Jadi nya kami masih belum ada mempunyai komputer sekolah, kalo murid alhamdulillah tiap tahun terus meningkat, tapi rata-rata anak nya masih ada yang kurang berinteraksi, yang tidak mau jauh dari orang tua nya disaat sudah mulai waktu baris berbaris, dan masuk kelas. (CD)
---	--

CATATAN LAPANGAN
(WAWANCARA Guru TK A)

KODE : Cl.W.GK 02
HARI, TANGGAL : Rabu, 25 September 2019
JAM : 09.00 WIB - Selesai
TEMPAT : Kantor
INTERVIEWE : Guru TKA (Ibu Aisyiah)
INTERVIEWER : Peneliti (Ellya Melvia Roza)

DESKRIPSI

PERTANYAAN	JAWABAN
1. Selamat siang Ibu, boleh tanya-tanya sebentar bu ?	1. Selamat siang, Oh iya boleh silahkan mau nanya apa (CL.W.GK 02 01)
2. Sudah berapa tahun ibu mengajar di TK Harapan Ibu ini ?	2. Saya bergabung dengan TK Harapan Ibu mulai tahun 2017 sampai sekarang berjalan kurang lebih 2 tahun. (CL.W.GK 02 02)

<p>3. Apa latar belakang pendidikan Ibu sekarang dan berapa jumlah murid di kelas A?</p>	<p>3. Latar pendidikan terakhir saya S-1 PLB, sedangkan jumlah murid di kelas A ada 15 orang terdiri dari 7 orang perempuan dan 8 orang laki-laki. (CL.W.GK 02 03)</p>
<p>4. Bagaimana kemampuan interaksi sosial anak yang bernama Talita dan Ainun Najjiya pada anak kelompok A selama ini ?</p>	<p>4. Kalau, kemampuan interaksi sosial anak yang bernama Talita, anak ini malu-malu untuk bergaul dan merasa nyaman kalau bermain sendiri dari pada bergabung dengan kelompok. Sedangkan anak yang bernama Ainun Najjiya, anak ini kemampuan interaksi sosialnya selama ini terlihat sibuk sendiri dan kalau di ikutkan dalam permainan dia tidak mau dan selalu menjauh dari kelompok. (CL.W.GK 02 04)</p>
<p>5. Bagaimana kemampuan interaksi sosial anak yang bernama Talita dan Ainun Najjiya di lingkungan sekolah (formal) pada anak kelompok A selama ini ?</p>	<p>5. Kemampuan interaksi sosial di lingkungan sekolah (Formal) di TK Harapan Ibu selama ini menurut Ibu Aisyah guru TK kelompok A, iya memang ada 2 murid yang bermasalah dengan interaksi sosial yaitu Talita dan Ainun Najjiya, karena kedua anak ini masih kurang terbiasa dengan keadaan lingkungan sekolah yang rame sehingga membuat kedua anak ini merasa risih dan kurang bisa berinteraksi sesama temanya karena memang pemalu dan selalu bermain sendiri tanpa berkelompok. (CL.W.GK 02 05)</p>

<p>6. Bagaimana kemampuan interaksi sosial anak yang bernama Talita dan Ainun Najjiya di lingkungan luar sekolah (Informal) pada anak kelompok A selama ini ?</p>	<p>6. Kemampuan interaksi sosial di lingkungan luar sekolah (Informal) di TK Harapan Ibu selama ini menurut Ibu Aisyah guru TK kelompok A, kedua anak ini memang tipe anak penyendiri dan super aktif kalau di rumah dan kurang bisa berinteraksi sosial terhadap teman sesamanya di lingkungan tempat dia tinggal dan hanya bermain sendiri di dalam rumah. (CL.W.GK 02.06)</p>
<p>7. Kalau tidak mau bermain anak yang bernama Talita dan Ainun Najjiya dengan teman apa yang Ibu lakukan ?</p>	<p>7. Iya yang saya lakukan sebagai guru kelompok A adalah memberikan motivasi dan membimbing serta mengajari ke 2 orang anak yaitu Talita dan Ainun Najjiya agar mau bermain dan berinteraksi dengan temannya di kelas dan di luar kelas namun dengan berbagai cara, akan tetapi anak nya memang sudah seperti itu dari awal masuk sekolah sampai sekarang tidak mau bergaul dengan sesama temanya dan hanya bermain sendiri. (CL.W.GK 02.07)</p>
<p>8. Bagaimana komunikasi Ibu dengan orang tua anak yang</p>	<p>8. Kalau komunikasi dengan orang tua Talita, dan Ainun Najjiya, dengan kesibukan kedua orang tua mereka masing-masing dalam bekerja kami sebagai guru berusaha aktif untuk</p>

bernama Talita dan Ainun Najjiya ?	memberikan masukan, saran serta bimbingan terhadap perkembangan ke 2 anak yang memang kurang bisa berinteraksi dan sulit diajak bekerjasama, takut bermain, anak yang asyik bermain sendiri dan kurang suka bila temannya bergabung untuk bermain. (CL.W.GK 02.08)
------------------------------------	--

CATATAN LAPANGAN
(WAWANCARA Orang Tua)

KODE : CL.W. OT 03
HARI, TANGGAL : Sabtu, 28 September 20019
JAM : 10.00 - Selesai
TEMPAT : Kantor
INTERVIEWE : Orang Tua Siswa (Talita dan Ainun Najjiya)
INTERVIEWER : Peneliti (Ellya Melvia Roza)

DESKRIPSI

PERTANYAAN	JAWABAN
1. Bagaimana kemampuan interaksi sosial anak bernama Talita dan Ainun Najjiya pada anak kelompok A?	1. Kalau kemampuan interaksi sosial anak kami yang bernama Talita di sekolah masih di katakan kurang bisa berinteraksi karena sulit diajak bekerjasama, maunya menang sendiri, dan takut bermain dengan temannya. Sedangkan anak kami yang bernama Ainun Najjiya, kemampuan interaksi sosialnya juga susah diajak bermain bersama dalam kelompok maupun sesama temannya, maunya ingin main sendiri tanpa ada gangguan dari temanya. (CL.W.OT 03.01)

<p>2. Bagaimana kemampuan interaksi sosial anak yang bernama Talita dan Ainun Najjiya di lingkungan sekolah (formal) pada anak kelompok A?</p>	<p>2. Kalo kemampuan interaksi sosial kedua anak tersebut yaitu Talita dan Ainun Najjiya di lingkungan sekolah (formal) menurut orang tua mereka kalo Talita memang anaknya pendiam dan tidak banyak bicara dan kalo diantar kesekolah anak nya langsung diam, tidak ada komunikasi dengan teman sebaya nya baik dikelas. Sedangkan anak yang bernama Ainun Najjiya juga tidak bisa berinteraksi dengan baik karena memang anaknya suka bermain sendiri dan tidak suka bergaul dengan banyak orang ataa bermain bersama teman di kelompoknya di kelas. (CL.W.OT 03.02)</p>
<p>3. Bagaimana kemampuan interaksi sosial anak yang bernama Talita dan Ainun Najjiya di lingkungan luar sekolah (Informal) pada anak kelompok A?</p>	<p>3. Kalau kemampuan interaksi sosial anak di lingkungan luar sekolah, menurut orang tua Talita tidak pernah berinteraksi dengan teman sebayanya di lingkungan tempat ia tinggal, anak tersebut didalam rumah bermain sendiri, kadang ikut saya ketoko buat jaga toko. Sedangkan, menurut orang tua Ainun Najjiya, kemampuan interaksi sosial anak tersebut di luar sekolah memang kurang bisa berinteraksi, juga di lingkungan ia tinggal karena ia merasa nyaman bermain sendiri dan di rumah anak tersebut sangat aktif. (CL.W.OT 03.03)</p>

<p>4. Bagaimana Ibu memotivasi anak yang bernama Talita dan Ainun Najjiya pada saat tidak mau bermain?</p>	<p>4. Kalau, motivasi anak yang bernama Talita dan Ainun Najjiya tidak mau bermain, kami sebagai orang tua masing-masing anak berusaha memberikan bimbingan dan mengajari cara berinteraksi terhadap teman sebaya di sekolah atau di lingkungan tempat tinggal, selain itu juga kami berkonsultasi dengan Ibu guru di sekolah tentang bagaimana memotivasi anak-anak mereka yang bermasalah dalam berinteraksi dengan cara memberikan contoh agar tidak malu-malu dan takut bermain bersama teman sesamanya. (CL.W.OT 03.04)</p>
--	--



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Jenderal Ahmad Yani KM. 4,5 Banjarmasin
Telepon (0511) 3253939 Faksimile (0511) 3274492
Email: ftk.antasari@gmail.com Web: www.ftk.iain-antasari.ac.id

Nomor: B-2018 /Un.14/III.1.t/09/2019

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, dengan ini memberikan rekomendasi kepada:

Nama	: Ellya Melvia Roza
Nomor Induk Mahasiswa	: 1401271201
Jurusan	: PIAUD
Semester	: IX (Sembilan)
Tahun Akademik	: 2019/2020
Alamat	: Jl. Sungai Lulut KM.7,5 Komplek Bumi Banua Indah Blok D4

Untuk melakukan kegiatan penelitian/Riset sebagai tindak lanjut dari penyusunan skripsi yang berjudul: "KEMAMPUAN INTERAKSI ANAK DI LINGKUNGAN FORMAL DAN INFORMAL PADA ANAK KELOMPOK A DI TAMAN KANAK-KANAK HARAPAN IBU KELURAHAN SUNGAI LULUT KECAMATAN BANJARMASIN TIMUR" pada TK Harapan Ibu sejak tanggal 9 September 2019 sampai dengan 9 Nopember 2019.

Demikian Surat Rekomendasi ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, September 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Dr. Hairul Hudaya, M.Ag
NIP. 197510232006041003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Jenderal Ahmad Yani KM. 4,5 Banjarmasin
Telepon (0511) 3253939 Faksimile (0511) 3274492
Email: ftk.antasari@gmail.com Web: www.ftk.iain-antasari.ac.id

Nomor : B-3018 /Un.14/III.1.1/09/2019 Banjarmasin, 2 September 2019
Sifat : Penting
Lampiran : I (satu) lembar
Hal : Riset Dalam Rangka Penyusunan Skripsi

K e p a d a,

Yth. **Kepala TK Harapan Ibu**
Kota Banjarmasin
di – Banjarmasin

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Dengan hormat, sehubungan rencana penelitian yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa (i) dalam rangka penyusunan skripsi, maka dengan ini kami mohon izin serta bantuan Bapak/Ibu agar kiranya berkenan memberikan informasi/data yang diperlukan oleh :

Nama : Ellya Melvia Roza
N I M : 1401271201
Jurusan : PIAUD
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Jl. Sungai Lulut KM.7,5 Komplek Bumi Banua Indah Blok D4

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu serta kerjasamanya yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. Hairul Hudaya, M.Ag
NIP. 197510232006041003

Tembusan :

1. Rektor UIN Antasari
2. Kepala TK Harapan Ibu



**PEMERINTAH KOTA BANJARMASIN DINAS PENDIDIKAN PAUD
TERPADU PROGRAM TAMAN KANAK-KANAK (TK) HARAPAN
IBU KECAMATAN BANJARMASIN TIMUR**

Jln. Veteran Km 5.5 RT. 02 GG. Mujahidin Kelurahan Sungai Lulut
Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin

SURAT KETERANGAN SELESAI MELAKSANAKAN PENELITIAN
NO: 08 /TK-HI/KSL/9/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Mariatul Aisyah, S. Pd**
NIP : 197608052007012019
Jabatan : Kepala PAUD
Instansi : PAUD Terpadu Harapan Ibu Kota Banjarmasin

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Ellya Melvia Roza**
Pekerjaan/Angkatan : Mahasiswa
NIM : 1401271201
Judul Penelitian : "Kemampuan interaksi sosial anak di lingkungan formal dan informal pada anak kelompok A ditaman kanak-kanak Harapan Ibu Kelurahan Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur".

Menyatakan nama tersebut di atas telah selesai melaksanakan penelitian di PAUD Terpadu Harapan Ibu Kota Banjarmasin pada tanggal 30 September 2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat diketahui dan dipergunakan semestinya.

Banjarmasin, 30 September 2019

Kepala PAUD Terpadu Harapan Ibu
Kota Banjarmasin

Mariatul Aisyah, S.Pd
NIP. 197608052007012019



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
BIRO SKRIPSI**

Jalan Jenderal Ahmad Yani KM. 4,5 Banjarmasin
Telepon (0511) 3253939 Faksimile (0511) 3274492
Email: fk.antasari@gmail.com Web: www.fk.iain-antasari.ac.id

CATATAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama Mahasiswa : Ellya Melvia Roza
2. NIM : 1901271201
3. Program Studi : PIAUD
4. Judul Skripsi : Kemampuan Interaksi Sosial Anak Dislingkung Formal dan Informal Pada Anak Kebonpek A Di Taman Kerkak - Kerkak HARAPAN IBU KELUARGA SURGA WILUH Kecamatan Banjarmasin Timur
5. Dosen Pembimbing : Murniyanti Ismail, S.Pd. M.Pd
Dra. Hs. Ika Yuliani, M.Pd
6. Catatan Konsultasi : 26 Agustus 2019

NO	Pemb. Konten & Metodologi	No.	Pemb. Bahasa & Teknik Penulisan
1.	Perbaiki Penelitian Terdahulu		
2.	Perbaiki Definisi Operasional		
3.	Kutipan		
4.	Perbaiki Bab II		
5.	Tambah tahap-tahap Perkembangan Sosial AUD		
6.	Instrumen Penelitian Pedoman wawancara		

Catatan :

1. Setiap konsultasi, lembaran catatan ini harus dibawa untuk diisi oleh Pembimbing
2. Konsultasi berikutnya harus membawa lembaran baru yang masih kosong



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
BIRO SKRIPSI**

Jalan Jenderal Ahmad Yani KM. 4,5 Banjarmasin
Telepon (0511) 3253939 Faksimile (0511) 3274492
Email: ftk.antasari@gmail.com Web: www.ftk.iain-antasari.ac.id

CATATAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama Mahasiswa : Elma Melvia Roza
2. NIM : 1901271201
3. Program Studi : PAUD
4. Judul Skripsi : Kemampuan interaksi sosial anak Di lingkungan formal dan informal pada anak kelompok A Di Taman Kanak-kanak Harapan Ibu Kelurahan Sungai Wulut Kecamatan Banjarbaru Timur
5. Dosen Pembimbing :
Murniyanti Ismail, S.Pd. - M.Pd.
Dra. Hj. Mita Sariyani, M.Pd.
6. Catatan Konsultasi : 9 September 2019

NO	Pemb. Konten & Metodologi	No.	Pemb. Bahasa & Teknik Penulisan
1.	Perbaiki bagian-bagian yang sudah diberi tanda		
2.	Perbaiki bab II		
3.	Pedoman wawancara		

Catatan :

1. Setiap konsultasi, lembaran catatan ini harus dibawa untuk diisi oleh Pembimbing
2. Konsultasi berikutnya harus membawa lembaran baru yang masih kosong



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
BIRO SKRIPSI

Jalan Jenderal Ahmad Yani KM. 4,5 Banjarmasin
Telepon (0511) 3253939 Faksimile (0511) 3274492
Email: ftk.antasari@gmail.com Web: www.ftk.iain-antasari.ac.id

CATATAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama Mahasiswa : Ellya Melvia Roza
2. NIM : 1901271201
3. Program Studi : PAUD
4. Judul Skripsi : Kemampuan interaksi sosial anak di lingkungan formal dan informal pada anak kelompok A di Taman Katak-katak Harapan Ibu Kelurahan Sungai Tutut Kecamatan Banjarmasin Timur
5. Dosen Pembimbing : Murni Yanti Ismail, S.Pd., M.Pd.
Dra. Hj. Ika Yudianti, M.Pd.
6. Catatan Konsultasi : 7 Oktober 2019

NO	Pemb. Konten & Metodologi	No.	Pemb. Bahasa & Teknik Penulisan
1.	Perbaiki bagian-bagian yang sudah diberi tanda		
2.	Tata cara Penulisan		
3.	Visit ke rumah siswa		
4.	Buat catatan lapangan dan catatan wawancara		
5.	Lihat panduan		
6.	Ukuran lambang 3x6		
7.	Foto-foto disetorlah		
8.	Foto anak di rumah Foto anak disekolah		

Catatan :

1. Setiap konsultasi, lembaran catatan ini harus dibawa untuk diisi oleh Pembimbing
2. Konsultasi berikutnya harus membawa lembaran baru yang masih kosong



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
BIRO SKRIPSI**

Jalan Jenderal Ahmad Yani KM. 4.5 Banjarmasin
Telepon (0511) 3253939 Faksimile (0511) 3274492
Email: ftk.antasari@gmail.com Web: www.ftk.iain-antasari.ac.id

CATATAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama Mahasiswa : Ellya Melvia Roza
2. N I M : 1901271201
3. Program Studi : PIAUD
4. Judul Skripsi : Kemampuan Interaksi Sosial anak di lingkungan formal dan informal pada anak kelompok A di taman kanak-kanak Harapan Ibu Kelurahan Gunung Lulut Kecamatan Banjarmasin Tim
5. Dosen Pembimbing : Murniyanti Ismail, S.Pd. M.Pd
Dra. Hj. Ika Yuliani, M.Pd
6. Catatan Konsultasi : 22 Oktober 2019

NO	Pemb. Konten & Metodologi	No.	Pemb. Bahasa & Teknik Penulisan
1.	Perbaiki bagian-bagian yang sudah diberi tanda		
2.	Perbaiki Bab IV		
3.	Ubah cara penulisan wawancara, catatan lapangan		

Catatan:

1. Setiap konsultasi, lembaran catatan ini harus dibawa untuk diisi oleh Pembimbing
2. Konsultasi berikutnya harus membawa lembaran baru yang masih kosong



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
BIRO SKRIPSI**

Jalan Jenderal Ahmad Yani KM. 4,5 Banjarmasin
Telepon (0511) 3253939 Faksimile (0511) 3274492
Email: ftk.antasari@gmail.com Web: www.ftk.iain-antasari.ac.id

CATATAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama Mahasiswa : Ellya Melvia Roza
 2. NIM : 19.01.23.12.01
 3. Program Studi : PIAUD
 4. Judul Skripsi : Kemampuan Interaksi Sosial anak Di Lingkungan Formal dan Informal pada anak kelompok A Di Taman Perak-karak Harapan Ibu Kelurahan Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur
 5. Dosen Pembimbing : Murniyanti Ismail, S.Pd. M.Pd
 : Dra. Hj. Wita Yarniani, M.Pd
 6. Catatan Konsultasi : 27 November 2019

NO	Pemb. Konten & Metodologi	No.	Pemb. Bahasa & Teknik Penulisan
1.	ACID		
2.	Kenapa membahas bahasa		
3.	1 spasi saja		
4.	Libat cara penomoran		
5.	Ukuran font label		

Catatan :

1. Setiap konsultasi, lembaran catatan ini harus dibawa untuk diisi oleh Pembimbing
2. Konsultasi berikutnya harus membawa lembaran baru yang masih kosong

Riwayat Hidup Penulis

1. Nama Lengkap : Ellya MelviaRoza
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Pegatan, 12 September 1996
3. Agama : Islam
4. Kebangsaan : Republik Indonesia
5. Status Perkawinan : Belum Kawin
6. Alamat : Jl. Sungai Lulut KM 7,5 Komplek Bumi
Banua Indah
7. Pendidikan :
 - a. RA Al-HIDAYAH Pegatan Tahun 2002
 - b. SDN-2 Pegatan Tahun 2008
 - c. MtsN Tahun 2011
 - d. SMAN-1 Katingan Kuala Tahun 2014
8. Pengalaman Organisasi : Himpunan Mahasiswi Jurusan
9. Orang Tua

Ayah :

Nama : H. Surya, SKM

Pekerjaan : PNS (Pegawai Negeri Sipil)

Alamat : Jl. Komp. Puskesmas Pegatan Katingan
Kuala

Ibu :

Nama : HJ. Almaidah, S. Pd. SD

Pekerjaan : PNS (Pegawai Negeri Sipil)

Alamat : Jl. Komp. Puskesmas Pegatan Katingan
Kuala
10. Saudari (jumlah Saudari) : Jumlah Saudari yaitu ada 2 :
 1. Aufa Fawwaz Septia
 2. Alya Rafeyfa Asyla

Banjarmasin, 2019
Penulis,

Ellya MelviaRoza